PENYEBARAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM SEMANGAT TOLERANSI BERAGAMA DI JAWA TIMUR

(Studi Peran PMII Jawa Timur Periode 2016-2018)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh
Ibnu Hari Awan
NIM. F52916009

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ibnu Hari Awan

NIM : NIM.F52916009

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Mei 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

1B17DAFF190068546

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ibnu Hari Awan

PERSETUJUAN

Tesis Ibnu Hari Awan ini telah disetujui

pada tanggal 30 Juli 2018

Oleh
Pembimbing

Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ibnu Hari Awan ini telah diuji

pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Khotib, M.Ag (Ketua/Penguji) .....

2. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A (Penguji Utama) .....

3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Pembimbing/Penguji) .....

Surabaya, 2 Agustus 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibnu Hari Awan
NIM : F52916009
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah / Studi Islam dan Kepemudaan
E-mail address : ibnuhariawann@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENYEBARAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM
SEMANGAT TOLERANSI BERAGAMA DI JAWA TIMUR
(Studi Peran PMII Jawa Timur Periode 2016-2018)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2018
Penulis

(Ibnu Hari Awan)

ABSTRAK

Ibnu Hari Awan Nim.F52916009. *Penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Semangat Toleransi Beragama Di Jawa Timur (Studi Peran Pmii Jawa Timur Periode 2016-2018)*

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur dituntut memiliki sikap yang jelas. Pasalnya sebagai organisasi mahasiswa yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jamaah* dan memiliki jejak historis dengan NU, eksistensi PMII dituntut untuk menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam konteks kekinian. Penelitian ini memliki bebrapa rumusan masalah yaitu: (1). Bagaimana pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 terkait toleransi beragama di Jawa Timur ? (2). Bagaimana perumusan strategi PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama ? (3). Bagaimana peran PMII Jawa timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama ?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, (data yang dikumpulkan berupakata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).Sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. *Content Analysis In Communication Research*, mengemukakan, analisis adalah teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan,atau suatu alat untuk mengopservasi dan menganalisis perilaku komunikasiyang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 terkait toleransi beragama di Jawa Timur Kerukunan adalah toleransi merupakan kunci utama dalam meraih kedamaian antar umat beragama. Dengan kerukunan, hidup terasa sejuk meski berada di tengah-tengah beragam penganut agama, sehingga perbedaan terasa nikmat. Sebaliknya, tanpa terciptanya kerukunan sulit bagi bangsa manapun untuk damai, (2) Perumusan strategi PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama adalah dengan melakukan berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan toleransi beragama di jawa timur dengan landasan atau acuan dari AD/ART, Visi Misi, dan Rakerwil PMII Jatim, Mupimda PKC PMII Jawa Timur.,dan (3) sebagai sebuah organisasi yang mendaku sebagai organisasi moderat, PMII khususnya PKC PMII Jawa Timur memiliki peran dalam panggung masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai kerukunan umat bragama. Peran PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama adalah dengan usaha PKC PMII Jawa Timur bersama segenap elemen masyarakat untuk menyatukan masyarakat Jawa Timur meskipun berbeda suku, etnis dan keyakinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

TRANSLITERASI v

PERSEMBAHAN vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

E. Telaah Pustaka 12

F. Kerangka Teoritis 13

G. Jenis Penelitian 20

H. Sistematika Pembahasan 29

BAB II KONSEP TOLERANSI BERAGAMA

A. Perkembangan Toleransi Beragama 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Toleransi Beragama 32
2. Konsep Toleransi dalam Islam 33
3. Toleransi Beragama dalam Sejarah Islam 39
B. Nilai Kebangsaan 46
1. Pengertian Bangsa 46
2. Bangsa dalam Arti Sosiologis Antropologis 47
3. Bangsa dalam Arti Politis 48
4. Pengertian Nilai 48
5. Nilai Kebangsaan 51
6. Sejarah Penerapan Nasionalisme 55
C. Masuknya Nasionalis medalam Dunia Islam 63
D. Teori Peran 67
1. Definisi Peran 67
2. Perbedaan Peran dan Kedudukan 71
BAB III PMII JAWA TIMUR DAN TOLERANSI BERAGAMA 2016-2018
A. PMII Jawa Timur 2016-2018 73
1. Profil PKC PMII JawaTimur 2016-2018 73
2. Struktur PKC PMII JawaTimur 2016-2018 76
B. Program PMII Jawa Timur Dalam Penyebaran Nilai-nilai Kebangsaan Dalam Semanga Toleransi Beragama 83
1. Rakerwil PMII JawaTimur 88
2. Hasil Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspimda) PKC PMII JawaTimur 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pelaksanaan Program PMII JawaTimur Dalam Penyebaran Nilai-nilai Kebangsaan Dalam Semangat Toleransi Beragama di JawaTimur 2016-2018 91
D. Keadaan dan Budaya Masyarakat JawaTimur 97
1. Letak Geografis JawaTimur 97
2. Penataan Demografi 99
3. Kondisi Masyarakat JawaTimur 100
E. Toleransi Beragama dan Budaya Masyarakat di Jawa Timur 103
1. Kehidupan Agama dan Budaya 105
2. Potret Toleransi Beragama di Jawa Timur 107
a. Kasus di Desa Pancasila Balun Lamongan 107
b. Toleransi di Desa Sukoreno Jember 109
c. Situasi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Jawa Timur 111
BAB IV PERAN PKC PMII JAWA TIMUR PERIODE 2016-2018 DALAM MEMBINA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
A. Pandangan PMII Jawa Timur Periode 2016-2018 Tentang Toleransi Beragama di Jawa Timur 114
B. Perumusan Strategi PMII Jawa Timur Periode 2016-2018 dalam penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan Bersemangatkan Toleransi Beragama 116
1. Mengasah Karakter Kepemimpinan Kader dengan Budaya Organisasi 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penguatan Kordinasidan Komunikasi Kelembagaan yang Efektif 121

C. Peran PMII JawaTimur Periode 2016-2018 dalam Penyebaran Nilai-nilai Kebangsaan Bersemangatkan Toleransi Umat Beragama 125

D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama di Jawa Timur 130

1. Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama di Jawa Timur 130

2. Solusi dari Hambatan Kerukunan Antar Umat Beragama 133

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 136

B. Saran 138

DAFTAR PUSTAKA 139

LAMPIRAN 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, Islam sebagai Agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam. Kehadiran Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dengan term menyempurnakan, tersirat makna bahwa telah ada akhlak, hanya saja belum sempurna. Maka layak untuk disempurnakan.

Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menganjurkan kepada umat manusia untuk mengakui sekaligus menghargai atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Selain itu dijelaskan pula bahwa agama itu tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, karena hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itusendiri. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256.[1] sebagai berikut:

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

> "Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[2] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Di dalam ayat itu sudah jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memilihsuatu agama tertentu, tetapi yang terjadi manusia selalu membuat

---

[1] al-Qur'an, 1: 256.
[2] *Thaghut* ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah S.W.T.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusuhan atau konflik atas dasar agama. Dalam hal konflik agama yang dimaksudkan adalah konflik yang secara langsung atau tidak langsung melibatkan agamaagama, lembaga ataupun umat. Misalnya, karena ketegangan politik pada tingkat elit sangat tinggi, terjadi kerusuhan di masyarakat. Banyak Gereja, Masjid atau rumah ibadah lainnya dirusak, dibakar. Akibatnya terjadi ketegangan diantara warga yang berbeda agama. Contohnya di Situbondo, Ambon, Poso dan daerah-daerah kerusuhan yang lain[3].

Konflik agama bisa terjadi karena beberapa hal. Pertama, karena faktor di luar agama. Misalnya faktor sosial-ekonomi: ketidakadilan, kemiskinan. Faktor politik: agama dipakai sebagai alat legitimasi kekuasaan. Kedua, faktor dari dalam tak dapat disangkal bahwa agama-agama, di dalam dirinya sendiri mengandung konflik. Contohnya ada teks-teks kitab suci agama yang sering dijadikan kekuatan legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan terhadap kelompok agama lain[4]. Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun dalam hal yang lain. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada, tetapi pengalaman yang mereka lakukan justru fanatik pada agamanya masing-masing.

KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang mengawal gagasan toleransi beragama yang sesungguhnya, dia memahami serta menghayati

[3] Syafa'atun El Mirzanah, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, 10.
[4] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat toleransi secara utuh, tidak fragmentaris. Dia toleran pada ajaran "sesat" maupun Marxisme, karena tahu bahwa meski mereka akan membunuh demokrasi setelah meraih kemenangan lewat arena demokrasi tapi hak hidupnya tak boleh diberangus.

Contoh toleransi beragama yang dipraktekkan KH. Abdurrahman Wahid adalah para pendeta dan tokoh Kristen sempat kaget luar biasa ketika KH. Abdurrahman Wahid mengecam keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI, sekarang PGI) di Manado tahun 1980. Kata KH. Abdurrahman Wahid "itu cuma ekspresi ketakutan kaum minoritas, takut ditelan!" Lantaran belum bisa langsung mengerti arah kritik KH. Abdurrahman Wahid, pihak Kristen mengajukan dalih bahwa seremoni yang dahsyat dan sangat mahal itu wajar mereka bikin karena sebelumnya mereka juga menyukseskan MTQ di Manado sebagai yang paling gemerlap dibanding daerah-daerah lain sebelumnya. Tapi KH. Abdurrahman Wahid pun menyalahkan MTQ seperti itu. Setiap hal mesti dipersepsi bijaksana dan dijalankan setepatnya.

Upacara agama, jika itu sungguh dari dasar hati yang beribadat, pasti berbeda dengan kampanye parpol yang perlu bergemuruh. KH Abdurrahman Wahid secara jujur, terbuka, tulus, dan berani, sedang memberi pembelajaran bagi umat buat menjadi manusia-manusia bijaksana dan bisa mencapai toleransi sejati.

Toleransi yang ditekankan KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut "orang-orang terbaik".[5]

KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurut-nya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.[6] Apa yang disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama.

Dari segi kultur, KH. Abdurrahman Wahid melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, KH. Abdurrahman Wahid bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarki, tertutup dan penuh dengan etika yang serba formal. Kedua, dunia timur yang terbuka dan keras. Ketiga. Budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Ketiga budaya tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi[7].

Toleransi sangat penting dalam mewarnai belantara kehidupan manusia serta mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, agama, budaya, dan lain-lain. Serta kesadaran kelompok Muslim akan pentingnya berdampingan dengan kelompok agama

---

[5] Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, Kompas, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997, 19.
[6] Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998, 52.
[7] Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005, 342-343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dalam hidup bernegara di Indonesia yang majemuk ini, mungkin bila tidak terjadi perbedaan,adanya perselisihan dan konflik merupakan hal yang rawan dalam hubunganseagama maupun antar agama. Melihat hal itu maka pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk hidup rukun pada sesamanya. Untuk itulah sikap toleransi beragama sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi. Untuk menjaga dan memelihara toleransi yang merupakan ciri kepribadian bangsa itu diperlukan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa sendiri[8]. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: "tolerance" berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan "tasamuh", berarti saling mengizinkan, saling memudahkan[9].

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya berbeda dengan pendiriannya sendiri[10].

---

[8] Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, 12.
[9] Ibid., 13.
[10] W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1985), 1084.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi faktanya, keberadaan Islam sebagai Agama tak selamanya menjadi rahmat. Pada derajat yang lain menjadi laknat. Hal ini dilakukan oleh sekelompok golongan yang mengaku sebagai bagian dari Islam dengan melakukan gerakan yang mengafirkan, dan yang mengganggap berbeda dengan dirinya harus ditiadakan. Belum lagi dengan kenyataan atas adanya kelompok yang menginginkan khilafah dengan menggantikan pancasila. Walau organisasi HTI telah dibubarkan, hanya saja secara pemikiran tak bias dianggap selesai. Ahmad Jainuri menyatakan bahwa radikalisme dapat diklasifikasikan dalam ide atau gagasan dan gerakan. Organisasi dan gerakannya memang telah berhasil ditekan dan bahkan dibubarkan, tetapi Negara tidak akan mampu mengendalikan gagasan dan pikiran orang.[11]

Hal ini yang kiranya menjadi perhatian dari Presiden Joko Widodo. Dalam kunjungannya ke Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura dalam rangka Hari Perdamaian Dunia yang diprakarsai oleh The Wahid Institute dan UN Women, pada tanggal 08 oktober 2017, Presiden Joko Widodo dalam sambutannya menceritakan tentang Presiden Afganistan yang negerinya memiliki banyak konflik. Padahal mulanya hanya memiliki 4 suku. Tetapi kini sudah tidak bisa dikendalikan dan pecah dalam berbagai suku. Sementara di Indonesia, setidak terdapat 1.340 suku, 17.504 pulau, 1158 bahasa daerah, Agama dan Kepercayaan di Indonesia. Menjaga ragam perbedaan menjadi tanggung jawab yang sulit dan membutuhkan komitmen bersama. Pernyataan dari Presiden Joko Widodo tidak berlebihan. Karena

[11] Achmad Jainuri, Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi, (Malang: Intrans Publishing: 2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan banyaknya suku dan Agama, masih sering terjadi pelanggaran Kebebasan BerAgama dan Berkeyakinan di Indonesia. Berdasarkan data dari The Wahid Institute, pada 2016 dapat dicatat terdapat 204 peristiwa dengan 315 tindakan. Hal ini meningkat 7 % daripada tahun sebelumnya yang hanya 190 peristiwa dengan 249 tindakan.[12]

Selain itu, sintemen antar Agama dan tidak adanya kemampuan untuk menerima perbedaan telah menjadi salah satu pemicu penting dari tumbuh suburnya hoax di Indonesia. Hoax terutama tersebar di media social. Sementara pengguna media social di Indoensia demikian besar. Dari data dari Kominfo, pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta. Dari jumlah tersebut, 95 persen adalah pengguna jaringan sosial.[13]

Dari data yang dilansir oleh Kompas yang melakukan survey pada masyarakat telematika Indonesia (Master) secara daring terhadap 1.116 responden pada tanggal 7-8 Pebruari 2017 dapat dinarasikan bahwa, hoaks terjadi pada sosial politik (Pilkada dan Pemerintah) dengan angka 91,8 persen dan lalu disusul pada soal SARA yang mencapai 88,6 persen, di bawahanya pada masalah kesehatan yang berjumlah 41,2 persen, kemudian pada soal makanan dan minuman yang mencapai 32,6, kemudian pada penipuan dan keuangan yang mencapai 24,5, IPTEk dengan jumlah 23,7, pada berita duka

[12] Dibanding tahun lalu, pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia selama tahun 2015 meningkat. Gambaran itu terlihat dari laporan dua lembaga yaitu Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dan Wahid Institute yang diluncurkan hari Selasa (23/2) di Jakarta. Dalam https://www.voaindonesia.com/a/pelanggaran-kebebasan-beragama-meningkat-/3203566.html , (24 Desember 2017).

[13] Keberagamaan Umat Islam diantara pemeluk Agama Lain, dalam https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. (20 Januari 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjumlah 18,8, pada candaan 10,3, kemudian bencana alam 17, 6, dan lalu lintas, 4,0. Dengan begitu banyaknya hoaks yang tersebar dan telah mengepung kehidupan dalam bangsa ini,

Adalah Moh. Abu Naim yang menulis tentang hoax mengambil kasus dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Hoaks tidak terjadi secara kebetulan. Tetapi memang sengaja dicipta. Bahkan memang ada pekerja khusus yang memang menyebarkan hoax. Dalam rentang Agustus 2017, ditangkap Saracen sebagai salah satu jaringan penyebar hoax.[14]

Ketidakmampuan dalam menerima perbedaan dan ditambah dengan provokasi oleh berita hoax menjadikan masyarakat menjadi labil dan gampang dapat tersulut provokasi. Kenyataan ini juga menjadikan Pergerakan Islam Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur dituntut memiliki sikap yang jelas. Pasalnya sebagai organisasi mahasiswa yang berhaluan Ahlusunnah wal Jamaah dan memiliki jejak historis dengan NU, eksistensi PMII dituntut untuk menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam konteks kekinian.[15]

Selama setengah abad PMII telah banyak memberi kontribusi besar terhadap bangsa, negara, dan agama. PMII sudah melahirkan banyak pemimpin, cendekiawan, akademisi, peneliti, dan sebagainya. Mereka menyebar di seantero jagad nusantara. Keberadaan PMII menjadi tonggak penting dalam menentukan sinar peradaban Islam Indonesia. Kehadiran PMII

---

[14] Lebih jelasnya, dalam http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/107 (15 April 2016).

[15] Wawancara Zainuddin, Ketua Umum PMII Jawa Timur Periode 2016-2018, di Jl.Perapen Indah blok ab no.2, Pada Tanggal 21 Januari 2017, pada pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lahir dari rahim NU memiliki perspektif yang berbeda mengenai keislaman, kebangsaan, dan persatuan sesama umat Islam.

Paham pluralisme telah mewarnai pemikiran ulama-ulama NU terdahulu sejak mereka membentuk Komite Hijaz dan mendelegasikan perwakilannya ke Kongres Dunia Islam di Makkah untuk memperjuangkan kepada Raja Ibn Saud agar hukum-hukum menurut empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya. Paham pluralisme ini menjadi titik awal masyarakat NU dan PMII untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan pemikiran, keyakinan, bahkan perbedaan agama sekalipun. Seperti yang dikatakan oleh KH.Mustofa Bisri kehidupan ini semakin lama semakin meniru gaya hidup dizaman habil dan kobil, yang dimana saling melempar fitnah.

Keberagamaan multikulturalis lebih menitikberatkan pada makna, bukan simbol semata. Simbol bukan tidak penting, tetapi terkadang simbol-simbol keagamaan hanya melahirkan ketegangan-ketegangan yang berakhir dengan benturan dan kekerasan agama. Di sinilah kemudian pentingnya memahami bahwa esensi dari beragama bukan terletak pada simbol dan ritualisme semata, melainkan sejauh mana kita mampu membumikan ajaran-ajaran agama sehingga agama tersebut menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi

Kenyataan ini juga menjadikan Pergerakan Islam Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur dituntut memiliki sikap yang jelas. Pasalnya sebagai organisasi mahasiswa yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jamaah* dan memiliki jejak historis dengan NU, eksistensi PMII dituntut untuk menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam konteks kekinian. Dalam kerangka historis Sebagai bagian dari NU pada masa lalunya, lakon kehidupan dalam berbangsa dan bernegara telah menjadikan PMII sebagai salah satu organisasi mahasiswa terbesar di Indonesia. PMII secara kultur mewariskan cara-cara bertingkah laku dengan santun dan ramah tamah dan tanpa memberikan rasa benci. Hal ini tentu layak untuk diteliti lebih jauh berkaitan dengan peran dan motif yang menjadi dasar dari PMII yang terus menyebarkan nilai nilai kebangsaan secara toleran.

2. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a) Mengetahui pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 terkait toleransi beragama di Jawa Timur
b) Dapat menjelaskan perumusan strategi PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mengetahui dan memahami peran PMII Jawa timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama dalam ruang sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa rumusan masalah yang akan dijawab adalah :

1. Bagaimana pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 terkait toleransi beragama di Jawa Timur ?
2. Bagaimana perumusan strategi PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama ?
3. Bagaimana peran PMII Jawa timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian terkait gerakan mahasiswa yang ber-ideologi-kan Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan menghubungkan aspek sosial melalui teori peran, sehingga dapat diketahui bagaimana peran dari gerakan mahasiswa Islam tersebut dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama. Karenanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menyandingkan ilmu-ilmu teologi Islam dan ilmu-ilmu sosial agar saling bertegur sapa.

E. Telaah Pustaka

Seringkali suatu penelitian merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya duplikasi dari penelitian yang ada kaitannya dengan objek ataupun tema tersebut dan urgensitas terhadap penelitian maka haruslah memaparkan sisi orisinalitas penelitian.

Elemen dari peran gerakan mahasiswa umumnya atau pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) khususnya adalah salah satu topik yang selalu hangat untuk diteliti oleh banyak kalangan, terutama dikalangan mahasiswa. Sedangkan terkait penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama merupakan topik yang sangat popular. Oleh karena itu, sebenarnya sudah banyak dari karya penelitian yang membahas masalah ini. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik membahas mengenai Penyebaran nilai-nilai kebangsaan dan toleransi beragama (Studi terhadap peran PMII Jawa Timur periode 2016-2018) masih belum ditemukan. Adapun mengenai buku-buku terkait gerakan mahasiswa, hanya ada beberapa yang ditulis oleh mantan aktivis mahasiswa.

Buku “Pergolakan melawan kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi, Moral dan Politik,” isi buku ini adalah bahwa mahasiswa sebagai pendobrak hari depan, kampus sebagai kantong perubahan, mahasiswa dan ideologinya, mahasiswa dan kemandirian, gerakan mahasiswa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

absolutisme kekuasaan.[16] Ada buku lagi dengan judul "Suara Mahasiswa Suara Rakyat", buku tulisan mantan aktifis ini didalamnya ada telaah khusus yang membahas mahasiswa sebagai agen perubahan, gerakan mahasiswa antara gerakan moral dan politik.

F. Kerangka Teoretis

1. Toleransi Beragama

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.[17]

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.[18] Ada beberapa Macam-macam Toleransi, yaitu:

---

[16] Arbi Sanit, *Pergolakan melawan kekuasaan: Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik* (Yogyakarta: Insist Press, 1999)

[17] Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

[18] W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.[19]

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[20] Adapun Prinsip-prinsip Toleransi Beragama, yaitu:

1) Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama di sini berkaitan dengan bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau

[19] Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.
[20] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.[21]

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.[22]

3) Agree in Disagreement

Agree in Disagreement atau setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengugkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan

[21] Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 22.
[22] Ruslani, Masyarakat Dialoq Antar Agama, *Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (frank witness and mutual respect) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain.[23]

b) Prinsip kebebasan beragama (religius freedom). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (individual freedom and social freedom) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

c) Prinsip penerimaan (Acceptance) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain

[23] Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan.

d) Berfikir positif dan percaya (positive thinking and trustworthy) Orang berpikir secara "positif "dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip "percaya" menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.[24]

2. Nilai dasar Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan terdapat dua kata yang harus dijelaskan tentang wawasan kebangsaan, yaitu wawasan dan kebangsaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa wawasan berasal dari kata "mawas" yang berarti meneliti, meninjau, mengamati atau memandang. Wawasan dapat berarti juga sebagai pandangan atau tujuan. Sedangkan kebangsaan adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa[25]

[24] Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49-51.
[25] Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1996), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswono mengemukakan bahwa, semangat dan wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditumbuh-kembangkan, karena rasa kebangsaan sebagai manifestasi dari rasa cinta tanah air, pada giliranya membangkitkan kesadaran kita akan arti mahal dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa ini. Wawasan kebangsaan meliputi mawas ke dalam dan mawas ke luar. Mawas ke dalam artinya memandang kepada diri bangsa Indonesia sendiri yang memiliki wilayah tanah air yang luas, jumlah penduduk yang banyak, keanekaragaman budaya, yang harus diletakan dalam satu pandangan berdasarkan pada kepentingan bersama sebagai bangsa. Mawas ke luar, yaitu memandang terhadap lingkungan sekitar Negara-negara tetangga dan dunia internasional.

Bangsa Indonesia harus memiliki integritas dan kredibilitas yang kuat dalam memainkan perannya di dunia internasional sebagai bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Dengan demikian, wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditanamkan kepada setiap Warga Negara Indonesia, sehingga wawasan kebangsaan ini harus benar-benar terealisasi dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Nilai Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

a. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merkeka, dan besatu;
c. Cinta akan tanah air dan bangsa;
d. Demokrasi atau kedaulatan rakyat;
e. Kesetiakawanan sosial;
f. Masyarakat adil-makmur.

3. Teori Peran

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.[26] Ada pula yang mengatakan Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Fadli dalam Kozier Barbara, 2008). Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman yunani kuno atau romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor baik kelompok maupun individu dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu

[26] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 736.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang/lembaga dalam jabatan maupun kedudukan tertentu, seseorang/ lembaga/ kelompok dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

G. Jenis Penelitian

Metode penelitian atau metode riset berasal dari bahasa Inggris. Metode berasal dari kata methodh, yang berarti ilmu yang menerangkan metode atau cara-cara. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*reserch*" yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelurusan, dan penyelidikan). Maka *research* berarti melakukan pencarian, sehingga langkah logis dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.[27]

Menurut kamus *Webster's New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdik untuk menetapkan sesuatu.[28] Penelitian, sebagai ilmu, menggunakan metode ilmiah, dalam arti penemuan, pengembangan atau pengujian kebenaran dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data (informasi) secara teliti, jelas, sistematik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.

---

[27] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 1.
[28]Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, terlebih dahulu perlu di pahami metodologi penelitian, metodologi penelitian yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematika dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat pada masalah tersebut.[29]

Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang dipercaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya karena penelitian dapat dinilai valid tidaknya itu berdasarkan ketetapan penggunaan metode penelitiannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, menurut Gogdan dan Guba pendekatan kualitatif adalah prosedur peneltian yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).[30]

Sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis Isi (*Content Analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat Kuantitatif . Ricard Budd, dalam bukunya *Content Analysis In Communication Research*, mengemukakan,

[29] Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 6.
[30] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis adalah teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengopservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penelitian dengan metode Analisis Isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambing yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode Analisis Isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

Menurut Klaus Krippendorff Analisis Isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi - konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.[31]

Digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini, dikarenakan sebuah pertimbangan rumusan masalah yang menuntut untuk menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dari PMII Jawa Timur periode 2016-1018 dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama.

Sedangkan untuk metode penelitiannya, menggunakan analisis isi (*Content Anayisis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk

[31] Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rmaja ROsda Karya, 2001), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*repicable*) dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemprosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.[32]

Digunakannya analisis isi dalam penelitian ini adalah untuk meneliti berbagai dokumen-dokumen dan naskah lainnya yang berhubungan dengan peran PMII Jawa Timur dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan dan semangat toleransi beragama. Sehingga, dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif terhadap naskah dokumen, peneliti mampu mengetahui bagaimana peran serta PMII Jawa Timur dalam penyebaran nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama.

2. Data yang Dikumpulkan

Peneliti ingin menempatkan naskah dokumen maupun media pemberitaan yang diproduksi oleh PMII Jawa Timur sebagai sasaran yang mengandung pesan dan nilai-nilai kebangsaan dengan semangat toleransi beragama. PMII Jawa Timur dijadikan sasaran penelitian atas dasar dan pertimbangan bahwa pergerakan mahasiswa tersebut, gencar dalam menyampaikan pesan toleransi beragama ditengah isu-isu intoleran yang terjadi di Indonesia belakangan ini. Sehingga, hal tersebut mampu diterima oleh masyarakat luas, karena menghadirkan nilai ke-Islam-an

[32] Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kerangka Islam yang *Rahmatan lil 'alaminin*. Subyek dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai sasaran penelitian.

3. Sumber Data

Jenis data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teks wacana yang diambil dari naskah maupun dokumen yang diproduksi oleh PMII Jawa Timur Periode 2016-2018. Adapun Sumber data, terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber Primier dari penelitian ini ialah naskah dokumentasi berupa AD/ART,PO (peraturan organisasi), hasil raker pkc pmii periode 2016-2018, seluruh kegiatan pmii jawa timur yang berkaitan dengan fokus peneilitian, yaitu terkait toleransi beragamavisi misi.

b. Sumber Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, yaitu dari penelitian ini adalah tentang toleransi beragama dan buku-buku, majalah, Koran-koran, website, dan sumber data lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

4. Tekhnik Pengelelolaan Data

a. Studi Dokumentasi

Kata "dokumen", digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan atau selain "rekaman". Tekhnik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran PMII Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode 2016-1018 terkait penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama dengan menggunakan data-data dokumentasi resmi yang terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Adapun, *pertama*, dokumen internal dapat berupa catatan-catatan seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan yang telah didokumentasikan dari PMII Jawa Timur periode 2016-2018. *Kedua*, data eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang terkait dengan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 seperti majalah, Koran, bulletin, surat pernyataan, maupun website.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik penggumplan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktifitas.[33] Peneliti melakukan pengamatan lapangan secara mendalam terhadap obyek kajian dalam penelitian ini, yakni terkait aktivitas PMII Jawa Timur dalam melakukan penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama. Untuk mendapatkan data yang lebih tajam dan lengkap, peneliti menerapkan observasi partisipatif. Dalam hal ini, peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan PMII Jawa Timur periode 2016-2018.

---

[33] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001),167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam terkait dengan bagaimana pandangan PMII Jawa Timur terhadap toleransi beragama dan berbagai program - program dari PMII Jawa Timur dalam melakukan penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangat toleransi beragama. Dalam hal ini, wawancara akan ditujukan kepada jajaran struktural PMII Jawa Timur periode 2016-2018 maupun beberapa cabang-cabang yang ada di Jawa Timur.

5. Tekhnik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai pesan analisa data-data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *Content Analysis*. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data. Analisis Data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data.

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari angkaian kegiatan secara keseluruhan.[34] Jadi tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan.[35]

[34] Ibid.,191
[35] Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih lanjut memahami prosedur penelitian analisis isi, Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelelitan analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:[36]

a. *Unitizing* (peng-unit-an)

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan tahap peng-unit-an dengan menggunakan data yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain terkait PMII Jawa Timur periode 2016-2018 yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit merupakan objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karena itu peneliti memilahnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

b. *Sampling*

Sampling adalah cara analis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam perdekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

[36] Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Recording/coding* (perekaman/koding)

Dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (gap) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang-ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Oleh karenanya recording berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.

d. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data

Tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang effisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih.

Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data dari unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks. *Inferring*, bukan hanya berarti deduktif atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

induktif, namun mencoba mengungakap konteks yang ada dengan menggunkan konstruksi analitis (analitical construct).

f. *Naratting*

Naratting, merupakan tahapan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan struktur pemahaman dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis membagi beberapa bab dengan titik tekan yang berbeda pada masing-masing bab sesuai dengan nalar riset, pokok permasalahan, tujuan penelitian, dan metode yang digunakan. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari 5 bab.

Bab Peratama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teoritik, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kesemuanya merupakan alur berpikir, alur penelitian, dan alur uraian yang ditempuh selama penelitian berlangsung.

Bab Kedua membahas tentang pengejawantahan program PMII Jawa Timur dan permasalahan toleransi beragama. nilai-nilai kebangsaan yang bersemangat Bab ini akan dimulai dengan pembahasan toleransi bentuk dari nilai-nilai kebangsaan, sejarah penerapan nilai-nilai kebangsaan dari zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik hingga kontemporer, dan pandangan para ulama terkait nilai kebangsaan dalam ajaran Islam. Sedangkan bagian kedua, akan membahas perkembangan toleransi beragama dalam sejarah Islam dan pandangan para ulama klasik hingga kontemporer terkait toleransi beragama.

Bab Ketiga membahas tentang program yang dilaksanakan oleh PMII Jawa Timur dan dinamika dalam penerapan nilai kebangsaan bersemangat toleransi beragama di Jawa Timur dari tahun 2016 hingga saat ini. Hal ini penting disampaikan untuk mengetahui *setting* situasi yang berkembang di Jawa Timur terkait permasalahan toleransi beragama. Pada bab ini dibagian selanjutnya, juga akan dibahas tentang gambaran umum PMII Jawa Timur periode 2016-2018. Profil terkait latar belakang PMII Jawa Timur akan dibahas secara detail pada bagian ini.

Bab Keempat akan membahas tentang pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 tentang nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama. Bagian pertama pada bab ini akan membahas tentang kajian pandangan umum PMII Jawa Timur terkait nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama yang terdapat dalam naskah dokumen resminya. Hal ini sebagai langkah awal dalam mamasuki bagian kedua yang berisi tentang analisa konten dari pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 yang tersebar dari beberapa *statement* yang diproduksi PMII Jawa Timur di media elektronik maupun surat kabar. Namun, fokus analisa akan dibatasi pada tema tentang nilai-nilai kebangsaan dan toleransi beragama. Selanjutnya pada bagian terakhir pada bab ini ialah sebagai jawaban dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan kedua dan ketiga sebagaimana yang diajukan pada pokok permasalahan, yakni tentang bagaimana PMII Jawa Timur periode 2016-2018 merancang strateginya dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama dan peran serta PMII Jawa Timur 2016-2018 dengan kapasitasnya sebagai pergerakan mahasiswa yang ikut andil dalam penyebaran nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama.

Bab Kelima berisi kesimpulan dari seluruh kajian dalam tesis ini sehingga terlihat secara jelas tentang peran serta PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangat toleransi beragama sebagaimana yang menjadi pokok permasalahan pada bagian pendahuluan. Pada bagian penutup ini juga akan diisi saran maupun kritik berdasarkan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP TOLERANSI BERAGAMA

A. Perkembangan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Islam

1. Toleransi Beragama

Toleransi (Arab: *tasamuh, as-samahah*) adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.[1]

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. "Tidak ada paksaan dalam agama" , "Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami" adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing.

Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir

[1] Tim Aswaja Nu Center PWNU Jawa Timut, *Risalah ahlussunnah wal-Jama'ah,* (Surabaya: Khalista , 2015), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius.

Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. Ulasan ini dilakukan baik pada tingkat paradigma, doktrin, teori maupun praktik toleransi dalam kehidupan manusia.

2. Konsep Toleransi Dalam Islam

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatal lil’ālamîn” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman yang artinya, ‘*dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Di bagian lain Allah mengingatkan, yang artinya: *"Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja).* Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka berpencar memilih keyakinannya masing-masing. Ini mengartikulasikan bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan "sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil". Selanjutnya, di Surah Yunus Allah menandaskan lagi, yang artinya: *"Katakan olehmu (ya Muhamad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawā atau common values) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah!"* Ayat ini mengajak umat beragama (terutama Yahudi, Kristiani, dan Islam) menekankan persamaan dan menghindari perbedaan demi merengkuh rasa saling menghargai dan menghormati. Ayat ini juga mengajak untuk sama-sama menjunjung tinggi tawhid, yaitu sikap tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Jadi, ayat ini dengan amat jelas menyuguhkan suatu konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi antar-umat beragama yang didasari oleh kepentingan yang sama, yaitu 'menjauhi konflik'[2].

Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Karena taqwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Abu Ju'la dengan amat menarik mengemukakan, "Al-khalqu kulluhum 'iyālullāhi fa ahabbuhum ilahi anfa'uhum li'iyālihi" ("Semu makhluk adalah tanggungan Allah, dan yang paling dicintainya adalah yang paling bermanfaat bagi sesama tanggungannya")[3].

Selain itu, hadits Nabi tentang persaudaraan universal juga menyatakan, "irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil samā" (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di lanit kepadamu). Persaudaran universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan.

Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan

---

[2] Mohamad. Natsir,*Keragaman Hidup Antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970), 57
[3] Syu'ab al-Imam Al-Baihaqi, ed. Abu Hajir Muhamad b. Basyuni Zaghlul, VI, (Beirut: Dar Fikr, t.t), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah[4].

Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah Hadis dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dalam Syu'ab al-Imam, karya seorang pemikir abad ke-11, al-Baihaqi, dikatakan: "Siapa yang membongkar aib orang lain di dunia ini, maka Allah (nanti) pasti akan membongkar aibnya di hari pembalasan". Di sini, saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain. Tolong-menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menajdi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam.

Namun, prinsip yang mengakar paling kuat dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah teologi toleransi adalah keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam di dalam diri semua manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi alamiah dari prinsip ini. Dalam hal ini, al-Qur'an menyatakan yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu ke arah

[4] Nurcholis Madjid, , I*slam Agama Peradaban : Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta, Paramadina, 1995), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama menurut cara (Allah); yang alamiah sesuai dengan pola pemberian (fitrah) Allah, atas dasar mana Dia menciptakan manusia…"

Mufassir Baidhawi terhadap ayat di atas menegaskan bahwa kalimat itu merujuk pada perjanjian yang disepakati Adam dan keturunanya. Perjanjian ini dibuat dalam suatu keadaan, yang dianggap seluruh kaum Muslim sebagai suatu yang sentral dalam sejarah moral umat manusia, karena semua benih umat manusia berasal dari sulbi anak-anak Adam. Penegasan Baidhawi sangat relevan jika dikaitkan dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi ditanya: "Agama yang manakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab "agama asal mula yang toleran (al-hanîfiyyatus samhah)[5].

Dilihat dari argumen-argumen di atas, menunjukkan bahwa baik al-Qur'an maupun Sunnah Nabi secara otentik mengajarkan toleransi dalam artinya yang penuh. Ini jelas berbeda dengan gagasan dan praktik toleransi yang ada di barat. Toleransi di barat lahir karena perang-perang agama pada abad ke-17 telah mengoyak-ngoyak rasa kemanusiaan sehingga nyaris harga manusia jatuh ke titik nadir. Latar belakang itu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di bidang Toleransi Antar-agama yang kemudian meluas ke aspek-aspek kesetaraan manusia di depan hukum. Lalu, apa itu as-samahah (toleransi)? Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

---

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran (tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat,*(Bandung: Mizan, 1999,), l 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
c. Kelemah lembutan karena kemudahan
d. Muka yang ceria karena kegembiraan
e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
f. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
g. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.

Selanjutnya, menurut Salin al-Hilali karakteristik itu merupakan a. Inti Islam, b. Seutama iman, dan c. Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq)[6]. Dalam konteks ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda. Artinya: “Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang mahmum dan lisan yang jujur, ditanyakan: Apa hati yang mahmum itu? Jawabnya : 'Adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampui batas dan tidak ada rasa dengki'. Ditanyakan: Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu?. Jawabnya : 'Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat'. Ditanyakan : Siapa lagi setelah itu? Jawabnya “ Seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur."

[6] Syeikh Salim bin, *‘Ied al-Hilali, Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terjemahan. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Jakarta: Penerbit Maktabah Salafy Press,), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar-dasar al-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serba-meliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (as-samahah) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'amalah (hablum minan nas) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (hablum minallāh).

3. Toleransi Beragama Dalam Sejarah Islam

Sejarah Islam adalah sejarah toleransi. Perkembangan Islam ke wilayah-wilayah luar Jazirah Arabia yang begitu cepat menunjukkan bahwa Islam dapat diterima sebagai rahmatal lil'alamin (pengayom semua manusia dan alam semesta). Ekspansi-ekspansi Islam ke Siria, Mesir, Spanyol, Persia, Asia, dan ke seluruh dunia dilakukan melalui jalan damai. Islam tidak memaksakan agama kepada mereka (penduduk taklukan) sampai akhirnya mereka menemukan kebenaran Islam itu sendiri melalui interaksi intensif dan dialog. Kondisi ini berjalan merata hingga Islam mencapai wilayah yang sangat luas ke hampir seluruh dunia dengan amat singkat dan fantastik.

Memang perlu diakui bahwa perluasan wilayah Islam itu sering menimbulkan peperangan. Tapi peperangan itu dilakukan hanya sebagai pembelaan sehingga Islam tak mengalami kekalahan. Peperangan itu bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena memaksakan keyakinan kepada mereka tapi karena ekses-ekses politik sebagai konsekuensi logis dari sebuah pendudukan. Pemaksaan keyakinan agama adalah dilarang dalam Islam. Bahkan sekalipun Islam telah berkuasa, banyak agama lokal yang tetap dibolehkan hidup.

Demikianlah, sikap toleransi Islam terhadap agama-agama dan keyakinan-keyakinan lokal dalam sejarah kekuasaan Islam menunjukkan garis kontinum antara prinsip Syari'ah dengan praktiknya di lapangan. Meski praktik toleransi sering mengalami interupsi, namun secara doktrin tak ada dukungan teks Syari'ah. Ini berarti kekerasan yang terjadi atas nama Islam bukanlah otentisitas ajaran Islam itu sendiri.Bahkan bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pemerintah-pemerintah Muslim membiarkan, bekerjasama, dan memakai orang-orang Kristen, Yahudi, Shabi'un, dan penyembah berhala dalam pemerintahan mereka atau sebagai pegawai dalam pemerintahan.

Lebih lanjut kesaksian seorang Yahudi bernama Max I. Dimon menyatakan bahwa "salah satu akibat dari toleransi Islam adalah bebasnya orang-orang Yahudi berpindah dan mengambil manfaat dengan menempatkan diri mereka di seluruh pelosok Empirium Islam yang amat besar itu. Lainnya ialah bahwa mereka dapat mencari penghidupan dalam cara apapun yang mereka pilih, karena tidak ada profesi yang dilarang bagi mereka, juga tak ada keahlian khusus yang diserahkan kepada mereka".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengakuan Max I. Dimon atas toleransi Islam pada orang-orang Yahudi di Spanyol adalah pengakuan yang sangat tepat. Ia bahkan menyatakan bahwa dalam peradaban Islam, masyarakat Islam membuka pintu masjid, dan kamar tidur mereka, untuk pindah agama, pendidikan, maupun asimilasi. Orang-orang Yahudi, kata Max I. Dimon selanjutnya, tidak pernah mengalami hal yang begitu bagus sebelumnya[7]. Kutipan dapat menjadi kesaksian dari seorang non-Muslim tentang toleransi Islam. Dan toleransi ini secara relatif terus dipraktikkan di dalam sejarah Islam di masa-masa sesudahnya oleh orang-orang Muslim di kawasan lain, termasuk di Nusantara. Melalui para pedagang Gujarat dan Arab, para raja di Nusantara Indonesia masuk Islam dan ini menjadi cikal bakal tumbuhnya Islam di sini.

Selanjutnya, dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, ia dilakukan melalui perdagangan dan interaksi kawin-mawin. Ia tidak dilakukan melalui kolonialisme atau penjajahan sehingga sikap penerimaan masyarakat Nusantara sangat apresiatif dan dengan suka rela memeluk agama Islam. Sementara penduduk lokal lain yang tetap pada keyakinan lamanya juga tidak dimusuhi. Di sini, perlu dicatat bahwa model akulturasi dan enkulturasi budaya juga dilakukan demi toleransi dengan budaya-budaya setempat sehingga tak menimbulkan konflik. Apa yang dicontohkan para walisongo di Jawa, misalnya, merupakan contoh sahih betapa penyebaran Islam dilakukan dengan pola-pola toleransi yang amat mencengangkan bagi keagungan ajaran

[7] Lathrop Stoddard, , *The New Word of Islam*,(London:Chapman and Hall : LTD, 1922), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Secara perlahan dan pasti, islamisasi di seluruh Nusantara hampir mendekati sempurna yang dilakukan tanpa konflik sedikitpun. Hingga hari ini kegairahan beragama Islam dengan segala gegap-gempitanya menandai keberhasilan toleransi Islam. Ini membuktikan bahwa jika tak ada toleransi, yakni sikap menghormati perbedaan budaya maka perkembangan Islam di Nusantara tak akan seperti sekarang.

Demikian menurut al-Qur‟an sebagai sumber pokok ajaran Islam, bahwa dalam agama atau beragama tidak boleh ada unsur pakasaan. Hal itu tidak lain karena agama berkaitan dengan keyakinan. Keyakinan terbentuk menurut persepsi dan pengetahuan yang diperolehnya. Karena setiap orang memiliki argumen kebenaran terhadap apa yang diyakininya, maka menurut al-Qur‟an tidak perlu ada pernyataan ”agama/ keyakinannya yang paling benar, sedangkan yang lain tidak benar”. Jadi pengakuan absolusitas ajaran agama tidak perlu diproklamirkan kepada semua orang atau agama lain, cukuplah menjadi sebuah keyakinan yang disampaikan atau ditanamkan dalam jiwa setiap individu. Hal demikian dilakukan penganut agama lain tidak terganggu dengan pernyataan semacam itu. Dengan demikian, kerukunan dijalankan dengan tanpa ada saling mengganggu.

Selain itu, Rasulullah SAW –pada masa itu- dihadapkan dengan persoalan bagaimana mendamaikan dua pemeluk agama di Madinah, yaitu Yahudi dan Islam, agar hidup berdampingan secara rukun dan damai. Sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi Rasulullah SAW ini, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunlah surat al-Baqarah/2: 256 yang intinya mempertegas tidak ada paksaan dalam agama (la ikrha fi adin /tidak ada paksaan dalam agama). Ayat ini memberi jawaban berharga, bagaimana setiap umat beragama mesti hidup berdampingan dengan umat lain secara damai. Ketika menafsirkan ayat ini, seorang mufassir masyhur, Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan: "janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barang siapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa[8]."

Dari uraian di atas, ringkasnya al-Qur‟an memberi ketegasan bahwa dalam hal urusan agama dalam arti keyakinan dan peribadatan prinsipnya adalah lakum dinukum waliyadin dan laikrahfiddin. Dalam dua prinsip ini terkandung makna secara konkrit yaitu tidak mencampur adukkan keyakinan, tidak ada paksaan, menjamin kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing, dan tidak saling mengganggu.

Adapun selain urusan aqidah (keyakinan) dan peribadatan, Islam (al-Qur‟an) tidak melarang membaur, bersatupadu dalam pergaulan sesama manusia dengan umat yang non muslim. Diceritakan dalam sebuah riwayat

[8] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur¨an al-Adhim*, Juz IV, (Ttp: Syirkah Nur Asia, tth), .383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa suatu ketika Asma binti Abu Bakar didatangi ibunya, Qotilah, yang masih kafir. Ia pun bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bolehkah saya berbuat baik kepada-nya?" Rasulullah SAW menjawab, "Boleh". Kemudian turunlah ayat ke 8 Surat Al-Muntahanah. Hadis dan ayat ini menyatakan bahwa Islam tidak melarang berbuat baik kepada orang yang tidak seagama, demikian yang diterangkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya.[9] Dengan prinsip ini maka semua berhak hidup tanpa menyebabkan tekanan atau perkosaan terhadap hak-hak orang lain. Yang diharapkan Islam dari golongan lain hanyalah menjauhkan dari permusuhan, dan tidak ada hasutan, gangguan atau tantangan terhadap jalan kehidupan yang rukun dan damai. b) Harus Bersikap Menghargai dan Toleran Terhadap Perbedaan

Harus diakui bahwa Islam bukanlah satu-satunya agama “samawiy” yang diturunkan olah Tuhan (Allah). Dalam sistem teologi Islam, sebagaimana ditemukan banyak ayat al-Qur‟an, bahwa beriman kepada Kitab dan Nabi atau Rasul termasuk dalam enam perkara (arkan al-iman) yang wajib dipercayai oleh umat Islam. Beriman kepada Kitab Suci dan Nabi yang dimaksudkan oleh al-Qur‟an, tidak hanya kepada Kitab Suci al-Qur‟an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW akan tetapi juga Kitab Suci yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelum Muhammad SAW. Kitab-Kitab sebelumnya itu antara lain, Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s dan sekarang menjadi Kitab Suci agama Yahudi, dan Kitab Injil

[9] Ibid., 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah diturunkan kepada Nabi Isa a.s yang sekarang menjadi Kitab Suci agam Kristen (Nasrani). Begitupula, Kitab Suci umat Islam, al-Qur‟an, memperingatkan bahwa tidak boleh ada perbedaan dalam mengimani para Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SAW, semua wajib diimani dan hormati.

Selain memberi petunjuk menegani dasar bertoleransi, Islam juga mengajari manusia tidak bermusuhan dan tidak membuat kerukasan, sebaliknya menganjurkan untuk saling suka memaaf-kan. Dalam situasi perang sekalipun, Islam memberi pedoman agar umat Islam tidak berbuat kejahatan terhadap musuh sekalipun, tetapi tetap mengembangkan sikap toleran. Misalnya ketika dalam peperangan, ada musuh yang minta perlindungan pada pihak Islam, maka harus dilindungi, dan jika ia ingin kembali kepada bangsanya, ia pun harus dikembalikan kepada bangsanya dengan penuh keamanan. Ini merupakan salah satu contoh bentuk toleransi yang diajarkan dalam Islam. Contoh lainnya adalah etika perang yang dibangun dalam perang adalah dilarang menangkap atau membunuh para, pendeta, guru-guru agama, sarjana, orang-orang tua, wanita dan anak-anak. Dilarang merusak barang-barang atau harta benda, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang, tempat-tempat ibadah. Perang harus dibatasi pada ukuran batas-batas kemanusiaan. Q.S al-Taubah: 6 menjelaskan:[10]

[10] Departament Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta :Kemenag RI 2010), hlm,346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."

Demikianlah dalam perang saja Islam tetap menganjurkan untuk memiliki sikap toleransi. Hal ini menjadi cermin, apalagi dalam kehidupan nor-mal dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak ayat-ayat dan ulasan di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat memiliki tolerasi dan menginginkan terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama.

B. Nilai Kebangsaan

1. Pengertian Bangsa

Secara umum dikenal dengan ada dua proses pembentukan bangsa dan negara, yaitu model ortodoks dan model mutakhir.

Pertama model ortodoks yaitu bermula dari adanya suatu bangsa terlabih dahulu,untuk kemudian bangsa itu membentuk satu negara tersendiri. Kemudian yang kadua model mutakhir, yaittu berawl dari adanya negara terlabih dahulu yang terbantuk melalaui proses tersendiri, sedangkan penduduk negara merupakan sekumpulan suku,bangsa, dan ras. [11]

Dalam Ilmu Tata Negara terdapat berbagai pengertian mengenai istilah bangsa. Mengenai pengertian ada beberapa batasan seperti di bawah ini.

[11] Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ernest Rinan (Perancis). Bangsa terbentuk karena adanya keinginan untuk hidup bersama (hasrat bersatu) dengan perasaan setia kawan yang agung.
b. Otto Bauer (Jerman). Bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter. Karakteristik tumbuh karena adanya persamaan nasib.
c. Hans Kohn (Jerman). Bangsa adalah buah hasil hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara eksak. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membedakannya dengan bangsa lain. Faktor-faktor itu berupa persamaan keturunan, wilayah, bahasa, adat istiadat, kesamaan politik, perasaan, dan agama[12]. Konsep bangsa memiliki dua pengertian yaitu bangsa dalam pengertian sosiologis antropologis dan bangsa dalam pengertian politis.

2. Bangsa dalam Arti Sosiologis Antropologis.[13]

Bangsa dalam pengertian sosiologis antropologis adalah persekutuan hidup masyarakat yang berdiri sendiri yang masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, dan adat istiadat. Jadi, mereka menjadi satu bangsa karena disatukan oleh kesamaan ras, budaya, keyakinan, bahasa, dan sebagainya. Ikatan demikian disebut ikatan primordial. Persekutuan hidup masyarakat semacam ini dalam suatu

[12] Ibid., 290.
[13] Yatim, Badri, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, . 1999), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara dapat merupakan persekutuan hidup yang mayoritas dan dapat pula persekutuan hidup minoritas.

Bangsa dalam arti sosiologis antropologis sekarang ini lebih dikenal dengan istilah ethnic, suku, atau suku bangsa. Ini untuk membedakan dengan bangsa yang sudah beralih dalam arti politis.

3. Bangsa dalam Arti Politis

Bangsa dalam pengertian politik adalah suatu masyarakat dalam dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Jadi, mereka di ikat oleh kekuasan politik, yaitu negara.

Jadi, bangsa dalam arti politik adalah bangsa yang sudah bernegara dan mengakui serta tunduk pada kekuasaan dari negara yang bersangkutan. Setelah mereka barnegara, terciptalah bangsa. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bangsa adalah sekumpulan manusia yang bersatu pada satu wilayah dan memepunyai keterikatan dengan wilayah tersebut. Sekumpulan manusia tersebut yang dianggap memilik identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, agama, ideologi, budaya, dan sejarahnya.

4. Pengertian Nilai

Nilai atau value (valere artinya: kuat, baik, berharga). Dalam kamus Poerwadarminta dikatakan nilai adalah a). Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai intan, b). Harga sesuatu, misalnya uang c). Angka kepandaian, d). Kadar, mutu, e). Sifat –sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama [14]. Menurut Gordon Allport[15] dalam Mulyana (2004: hal 9), Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Gordon nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.

Kluckhon mengartikan nilai sebagai suatu konsep tersirat atau tersurat yang sifatnya mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.[16] Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut jenis dan minat. Sementara itu dalam pembahasan nilai ini tidak terlepas dengan pembahasan norma dan juga moral. Menurut KKBI, norma yaitu aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat, dipakai sebagai panduan, dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima, setiap warga masyarakat harus mentaati. Kemudian istilah moral berasal dari bahasa latin mores yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup.

Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia, karena suatu itu:

a. Berguna (useful).
b. Keyakinan (belief).
c. Memuaskan (statisfying).

---

[14] Daroeso, *Bambang, Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), 19.
[15] Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004),l9.
[16] Ibid.,10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menarik (interesting).

e. Menguntungkan (profitable).

f. Menyenangkan (pleasant)[17].

Menurut tinggi rendahnya, nilai dapat dikelompokkan dalam tingkatan sebagai berikut:

1) Nilai-nilai kenikmatan. Dalam tingkat ini terdapat deretan nilai yang mengenakan ataupun tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau tidak senang.
2) Nilai-nilai kehidupan. Dalam tingkat ini terdapat nilai yang penting dalam kehidupan, seperti kesejahteraan, keadilan, kesegaran.
3) Nilai-nilai kejiwaan. Dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama, sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Contohnya, keindahan, kebenaran, kebaikan dan pengetahuan murni.
4) Nilai-nilai kerohanian. Dalam tingkatan ini terdapat moralitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi[18].

[17] Winarn,. *Paradigma Baru* , (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), 27.
[18] Ibid.,28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada (3) tiga tingkatan nilai, yaitu: nilai dasar, nilai instrumental, dan nilaipraktis.

a) Nilai dasar yaitu asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang bersifat sedikit banyak mutlak. Kita menerima nilai dasar itu sebagai sesuatu yang benar atau tidak perlu dipertanyakan lagi.
b) Nilai instrumental sebagai pelaksanaan umum dari nilai dasar. Umumnya berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara.
c) Nilai praktis yaitu nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Nilai praktis sesungguhnya menjadi batu ujian, apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tersebut termasuk nilai etik atau nilai moral. Nilai-nilai dalam Pancasila termasuk dalam nilai tingkat dasar.

5. Nilai Kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berwujud atau mewujudkan diri secara statik menjadi dasar negara,ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.

Sebagai dasar negara nilai-nilai kebangsaan tersebut melandasi segala kegiatan pemerintahan negara, baik dalam pengelolaan pemerintahan negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dalam membangun hubungan dengan negara-negara lain. Nilai-nilaikebangsaan dalam hal ini juga menjadi etika bagi penyelenggara negara.

Secara psikologis, bangsa indonesia marupakan pendukung nilai-nilai Pancasila (subscriber of value Pancasila). Bangsa Indonesia yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan, dan yang berkeadilan sosial. Sebagai pandukung niali, bangsa indonesia itulah yangmenghargai, mengakui, menerima Pancasila sebagai sesuatu yang bernilai[19]. Sedangkan sebagai ideologi nasional nilai-nilai kebangsaan melandasi pandangan (cara pandang) atau falsafah hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan tersebut mewujud dalam realita kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk (pluralistik) yang menjadi kesepakatan dalam membangun kebersamaan. Sebagai ideologi, nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi etika dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Sebagai jati diri bangsa, nilai-nilai kebangsaan tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Misalnya, bagaimana seseorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia

[19] Syarbani, Syahrial, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai kebangsaan teridentifikasi sejumlah nilai sebagai berikut:

a. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, sikap, pandapat, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
d. Disiplin : Tindakanyang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sunggguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
f. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk meng hasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
h. Demokrasi : Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar .
j. Semangat kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, diatas kepentingan kelompok taupun individu.
k. Cinta tanah air : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
l. Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat / komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul,dan bekerjasama dengan orang lain.
n. Cinta damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
o. Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
p. Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakana alam yang sudah terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

q. Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memeberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnyya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) , negara dan Tuhan Yang Maha Esa [20].

Nilai-nilai kebangsaan tersebut sebagai sistem nilai yang bersumber dari dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia itu telah disepakati dinamakan Pancasila.

6. Sejarah Penerapan Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang dikembangkan dalam rangka mempersatukan semua elemen yang ada pada suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada rasa cinta terhadap tanah air, bangsa dan negara serta idiologi dan politik. Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu sikap politik dan sosial dari kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Mereka merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok-kelompok yang lain dalam satu bangsa.

Paham nasionalisme yang awalnya lahir di Barat (Eropa) sekitar abad ke-15 Masehi, lalu berkembang dan menjalar ke dunia lain, terutama di Timur

[20] Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Sebagai Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010.), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Asia dan Afrika) pada sekitar abad ke-20 Masehi, dapat mempengaruhi wajah dunia dari sisi politik kekuasaan. Ternyata paham nasionalisme ini memiliki dampak yang luas bagi negara-negara bangsa, baik di dunia Barat maupun di dunia Timur. Bahkan paham ini mengalami multi tafsir yang akibatnya bisa berdampak positif juga negatif. Dewasa ini, pengaruh positifnya, nasionalisme sering dihubungkan dengan setiap hasrat untuk persatuan dan kemerdekaan suatu bangsa. Tapi pengaruh negatifnya, nasionalisme juga dapat merupakan daya perusak bagi negara-negara yang terdiri atas banyak suku bangsa.

Paham nasionalisme yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat suatu bangsa, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud nation-state (negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun secara umum, sebenarnya jauh sebelum paham nasionalisme tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa, pada bangsa-bangsa tersebut telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, dianut oleh masyarakat dan menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai itu adalah agama dan keyakinan.

Nilai-nilai agama telah mempengaruhi dan membentuk umat pemeluknya merasa senasib sepenanggungan dan memiliki kedekatan emosional dalam persaudaraan dengan mengabaikan perbedaan suku dan keturunan. Persatuan yang dilandasi oleh semangat kesamaan agama ini sangat kentara, terutama dalam agama Islam. Akibatnya bagi kaum muslimin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran paham nasionalisme ini mau tidak mau harus bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu. Sehingga banyak kalangan umat Islam yang senyikapi nasionalisme ini beragam.

Di antara mereka ada yang menerima dan ada yang apriori, bahkan ada yang menolak. Maka dari sinilah diskursus antara nasionalisme dan agama Islam dimulai. Polemik tentang nasionalisme dan Islam sudah diperbincangkan dalam gagasan pan-Islamisme. Sebagian reformer muslim menganalisa, bahwa penyebab kemunduran kaum muslimin bukan karena kelemahan atau kekurangan internal kaum muslimin, melainkan adanya imperialisme agresif yang dilancarkan oleh Kristen Eropa untuk menghancurkan Islam.

Sebagian pemikir politik muslim menggagas bahwa nasionalisme yang murni adalah nasionalisme yang berwatak Eropa modern dan sekuler. Mereka yakin bahwa hanya nasionalisme model Eropa yang dapat dijadikan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Sebaliknya, hal tersebut dibantah oleh yang lain, bahwa paham nasionalisme dengan berbasis material “negara-bangsa” yang hanya berpatok pada kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah, akan mengabaikan agama sebagai sebuah ikatan sosial. Penafian agama dalam perumusan nasionalisme macam ini yang menimbulkan kritik pedas dari kalangan aktivis Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka percaya, inilah yang menyebabkan lemahnya dunia Islam dalam menggalang kesatuan di antara mereka. Bahkan ada yang beranggapan bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena keduanya saling berlawanan secara ideologis. Kriteria nasional sebagai basis bangunan komunitas ditolak Islam. Basis-basis ini hanya bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam mempunyai tujuan kesatuan universal. Kemudian spirit nasionalisme berupa sekularisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Namun ada sebagian pemikir muslim yang bersikap netral, mereka tidak mau menerima begitu saja paham nasionalisme sekuler ala Barat, dan juga tidak serta merta menolak konsep nasionalisme secara keseluruhan. Kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda. Bagi mereka, nasionalisme sejati, yakni suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep "Pemerintahan Madinah" yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya. Dengan kata lain, paham nasionalisme yang dipahami demikian tidak bertentangan dengan Islam, justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam konsep ajaran Islam secara keseluruhan.

Bertolak dari diskursus tersebut di atas, maka menjadi sangat menarik untuk mengkaji lebih komprehensip lagi tentang relasi antara paham nasionalisme dan ajaran Islam, yang pada gilirannya dapat memunculkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep nasionalisme Islam, sehingga memiliki implikasi besar terhadap kebangkitan dunia Islam global.

Pada awalnya, gerakan nasionalisme yang dikembangkan di Eropa adalah nasionalisme sekuler yang bertujuan untuk mempersatukan negara-negara Eropa dan memecah belah umat Islam yang tersebar di berbagai negara dengan alasan perbedaan bahasa, RAS dan budayanya, agar umat Islam lemah dan mudah dijajah. Namun realitasnya terbalik, gerakan nasionalisme yang dibawa kaum imperialis dan masuk ke dunia Islam justru menyadarkan kaum muslimin untuk bangkit dan melepaskan diri dari kungkungan penjajahan kaum imperialis Barat.

Jika ditinjau dari sejarah peradaban dan politik Islam, gerakan nasionalisme Eropa yang kemudian berimplikasi positip pada semangat nasionalisme di dunia Islam sangat berpengaruh terhadap perubahan wajah dunia Islam. Sepanjang rentang sejarah, Islam telah mengalami pasang surut peradaban. Jika dianalisis dari perspektif politik, pasang surut peradaban Islam tersebut tidak terlepas dari aktifitas politik umat Islam. Dengan politik itu kaum muslimin dapat menghantarkan peradaban Islam sampai ke puncak kejayaannya, dan dengan politik itu juga kaum muslimin mengalami kegagalan dan kemunduran.

Zaman kebangkitan umat Islam disinyalir pada awal periode modern (tahun 1800-an M.), namun menurut Harun Nasution, pada periode pertengahan pun sebenarnya telah muncul pemikiran pembaharuan di dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, terutama di Kerajaan Utsmani[21] menurut Azyumardi Azra, kemunduran umat Islam disebabkan adanya kemerosotan dan disintegrasi politik yang menimbulkan kemerosotan pada bidang-bidang kehidupan lainnya yang menghantarkan umat Islam ke dalam stagnasi[22]. Ketika umat Islam terlena dalam kejumudan, terpuruk dalam stagnasi dan termarjinalkan dalam kehidupan internasional, sebaliknya masyarakat Eropa justru sedang memasuki masa pencerahan yang dikenal dengan renaissance[23].

Hal ini berawal dari kesadaran masyarakat Eropa dari masa aufklarung (kegelapan dan keterbelakangannya) di saat umat Islam mengalami kejayaan, lalu mereka berusaha bangkit dari keterbelakangannya itu dengan menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dari dunia Islam. Kekuasaan umat Islam di daratan Eropa, seperti di Spanyol dan Sicilia telah menjadi jembatan emas bagi Eropa untuk mentransper ilmu pengetahuan dan peradaban dari dunia Islam. Akhirnya, kenyataan sejarah berbalik seratus delapan puluh derajat. Bila dulu umat Islam menguasai dunia dan menjadi kiblat bagi Eropa dan peradaban dunia, maka kini yang terjadi sebaliknya.

Kemajuan dunia Eropa dari segi politik dan peradaban, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya, yang didorong oleh semangat nasionalisme

---

[21] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* (Bulan Bintang, Jakarta, 1975.), 15.

[22] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fondamentalis Modernis hingga Post Modenisme.* (Jakarta: Paramadina, 1996), 30.

[23] H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam,* terj.Machnun Husain, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) , 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa menjadikan mereka berkeinginan menguasai dunia. Terjadilah praktek kolonialisme dunia Eropa terhadap dunia Islam. Penjajahan Eropa terhadap dunia Islam menyebabkan ketertinggalan kaum muslimin di berbagai bidang, akibatnya semakin lama umat Islam semakin lemah dan terpuruk. Sebaliknya, negara-negara Eropa semakin maju dan jauh meninggalkan negara-negara yang nota bene penduduknya mayoritas muslim. Ketertinggalan umat Islam ini diperparah lagi dengan melemahnya semangat mereka untuk berjuang menegakkan kedaulatan Islam yang dulu kejayaannya pernah meraka capai di kala negara-negara Eropa masih dalam kegelapan.

Kondisi seperti ini lambat laun menyadarkan sebagian kaum muslimin atas kelemahan dan ketertinggalannya. Akhirnya umat Islam bangkit, dengan semangat persatuan dan cita-cita kemerdekaan untuk melepaskan diri dari penjajahan kolonial Eropa yang diilhami oleh semangat nasionalisme Islam. Muncullah gerakan-gerakan pembaharuan oleh para mujaddid (tokoh-tokoh pembaharu) di berbagai negara Islam. Walaupun zaman kebangkitan umat Islam disinyalir pada awal periode modern (tahun 1800-an M.), namun menurut Harun Nasution, pada periode pertengahan pun sebenarnya telah muncul pemikiran pembaharuan di dunia Islam, terutama di Kerajaan Turki Utsmani[24].

Gerakan kebangkitan Islam ini diawali dengan lahirnya gerakan revivalisme Islam atau revivalisme pramodernis yang muncul pada abad ke-18

[24] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 19 Masehi di Arabia, India dan Afrika. Tokoh utamanya adalah Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab (abad ke-18 M.). Sebenarnya ia melanjutkan pemikiran tokoh ulama sebelumnya, yaitu Imam Ahmad ibn Hanbal (abad ke-12 M.) dan Imam Ibnu Taimiyah (abad ke-14 M.). Setelah itu lahir gerakan modernisme Islam klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi di bawah pengaruh ide-ide Barat. Tokoh utamanya adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (ketiganya hidup pada abad ke-19 dan 20 M.).

Kemudian lahir kembali gerakan pemurnian agama Islam gaya baru yang disebut neo-revivalisme Islam atau revivalisme Islam pasca-modernisme. Tokoh utamanya adalah Hasan al-Banna, Muhammad Sayyid Qutb, Abul A`la al-Maududi dan Taqiyuddin al-Nabhani (semuanya hidup pada awal abad ke-20 M.). Setelah itu muncul lagi gerakan modernisme Islam gaya baru yang disebut dengan neo-modernisme Islam oleh para tokoh pembaharuan Islam kontemporer pada abad ke-20 M.[25]. Salah satu tokohnya adalah Fazlur Rahman dari Pakistan yang berpemikiran liberal dan radikal[26].

---

[25] Musthafa muhammad Thahhan, *Rekonstruksi Pemikiran Menuju Gerakan Islam Modern*, (Intermedia Jakarta, 2000), 23-31

[26] Fazlur Rahman,. *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, terjemah Taufik Adnan Amal. (Bandung,:Mizan, 1994), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Masuknya Nasionalisme dalam Dunia Islam

Paham nasionalisme tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud nation-state (negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun sebenarnya, jauh sebelum paham nasionalisme tersebut masuk dan mempengaruhi masyarakat suatu bangsa, telah ada nilai-nilai universal yang berlaku, dianut oleh masyarakat dan menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Nilai-nilai itu adalah agama, terutama agama Islam. Sehingga mau tidak mau nasionalisme akan bersentuhan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu.

Ditinjau dari perspektif historis, penetrasi (masuknya) paham nasionalisme ke dalam politik umat Islam disinyalir pada abad ke-20 M. Pada masa itu banyak negara-negara Islam atau negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih di bawah kekuasaan imperialisme Eropa (Barat). Kemudian pada abad itu juga negara-negara Islam ini mengalami gerakan nasionalisme yang bertujuan untuk menghapus pengaruh kekaisaran Eropa dan memerdekakan diri atau mendirikan dan mengatur negara sendiri secara otonom.

Di beberapa negara, paham nasionalisme mampu menjadi alat pemersatu dan sekaligus alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Namun berbeda halnya di negara-negara kawasan Timur Tengah (yang notebene Muslim, termasuk negara Mesir), masuknya isme baru ini mendapat respon dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Di antara mereka ada yang menerima namun ada juga yang menolak. Karena saat itu telah ada nilai-nilai Islam yang sudah dianut dalam masyarakat. Dari sinilah kemudian diskursus antara nasionalisme dan agama Islam dimulai.

Perbincangan tentang nasionalisme dalam tubuh umat Islam sesungguhnya diawali oleh gagasan pan-Islamisme yang telah berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dalam analisis mereka, penyebab keruntuhan Islam dan kaum muslimin bukanlah kelemahan atau kekurangan internal kaum muslimin, melainkan adanya imperialisme agresif yang dilancarkan oleh Kristen Eropa, yang bertujuan untuk memperbudak kaum Muslimin dan menghancurkan Islam. Al-Tahtawi, seorang teoritisi nasionalisme Arab yang paling berpengaruh, menegaskan, "Patriotisme adalah sumber kemajuan dan kekuatan, suatu sarana untuk mengatasi gap antar wilayah Islam dan Eropa".

Para pemikir politik dari Arab dan Turki menggagas bahwa nasionalisme yang murni adalah nasionalisme yang berwatak Eropa modern dan sekuler. Di Mesir muncul tokoh yang bernama Abdurrahman al-Kawakibi (1849-1903 M.) yang dianggap sebagai ideolog utama nasionalisme Arab, dan di Turki ada penulis utama nasionalisme Turki, Ziya Gokalp (1876-1924 M.). Keduanya mengambil gagasan nasionalisme dari sumber yang sama, yaitu Eropa. Mereka yakin bahwa hanya nasionalisme model Eropa yang dapat dijadikan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basis material "negara-bangsa" yang semata-mata berpatok pada kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah dengan sendirinya mengabaikan kategori agama sebagai sebuah ikatan sosial. Hal ini merupakan kekurangan yang sangat fatal. Penafian agama dalam perumusan nasionalisme inilah yang menimbulkan kritik pedas dari kalangan aktivis Islam. Mereka percaya, inilah yang menyebabkan lemahnya dunia Islam dalam menggalang kesatuan di antara mereka. Ali Muhammad Naqvi secara tegas menyatakan bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena keduanya saling berlawanan secara ideologis. Kriteria nasional sebagai basis bangunan komunitas sama sekali ditolak Islam. Basis-basis ini hanya bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam mempunyai tujuan kesatuan universal. Selain itu, karena spirit nasionalisme berupa sekularisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik. Ali Muhammad Naqvi percaya bahwa jika Islam yang berkembang maka nasionalisme akan padam, tetapi juga sebaliknya, saat nasionalisme bangkit berarti kekalahan Islam[27].

Namun sebaliknya, Nurcholis Madjid (pemikir Muslim asal Indonesia) memiliki pandangan yang berbeda. Bagi Nurcholis Madjid, nasionalisme sejati dalam artian suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep "Pemerintahan Madinah" yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya.

[27] Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung,Mizan, 1992), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan Konsep Pemerintahan Madinah Nabi Muhammad Saw itu, Robert N.Bellah, menyebutkan bahwa contoh pertama nasionalisme modern ialah sistem masyarakat Madinah pada masa pemerintahan Nabi Muhammad Saw dan para khalifah yang menggantikannya. Dalam bukunya, Robert N.Bellah mengatakan bahwa sistem yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw itu, yang kemudian diteruskan oleh para khalifah, adalah suatu contoh bangunan komunitas nasional modern yang lebih baik daripada yang dapat dibayangkan. Komunitas itu disebut "modern" karena adanya keterbukaan bagi partisipasi seluruh anggota masyarakat, dan karena adanya kesediaan pemimpin untuk diadakan penilaian berdasarkan kemampuan, bukan berdasarkan pertimbangan kenisbatan atau asriptive, seperti perkawanan, kedaerahan, kesukuan, keturunan, kekerabatan, dan sebagainya[28].

Masih menurut Robert N.Bellah, pencopotan nilai kesucian atau kesakralan dalam memandang kepada suatu suku atau kabilah merupakan sebuah keniscayaan. sehingga dengan pencopotan itu tidak dibenarkan untuk menjadikan suatu suku atau kabilah sebagai tujuan pengkultusan atau pengabdian. Tindakan tersebut merupakan tindakan devaluasi radikal atau yang secara sah dapat disebut sebagi sekularisasi. Semua itu adalah konsekwensi dari adanya kewajiban memusatkan pengkultusan dan pengabdian mutlak hanya kepada Tuhan Yang Maha Tinggi (Allah SWT). Masih menurut Robert N.Bellah lagi, bahwa devaluasi radikal, sekularisasi atau desakralisasi berdasarkan faham ketuhanan

[28] Robert N. Bellah & Phillip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion*, (Jakarta :IRCiSoD, 2003,) 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa atau tauhid itu merupakan unsur ketiga mengapa prinsip organisasi sosial Madinah dianggap modern. Dengan paham dan semangat tauhid, manusia memperoleh kemerdekaannya yang hakiki, karena terbebaskan dari segala bentuk penghambaan kepada sesama makhluk, khususnya sesama manusia sendiri. Atas dasar paham dan semangat tauhid itu pula manusia harus menentang setiap kekuasaan tirani, kekuasaan yang merampas kebebasan, seperti Nabi Musa a.s. menentang Fir'aun, seorang tiran dari Mesir kuno.

D. Teori Peran

1. Definisi Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah "peran" yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dala teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berprilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.[29]

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah

[29] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), .21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianologikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.

Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku tersebut ditentukan oleh peran sosialnya.

Penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan "lifecourse" yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut[30]. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak usia tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa sejak usia tujuh belas tahun, dan pensiun pada usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan "tahapan usia" (age grading). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan manusia dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama - sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (role perfomance).[31]

---

[30] Ibid.,57.
[31] Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994),3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Kahn juga mengenalkan teori peran pada literatur perilaku organisasi[32]. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu. Individu akan menerima pesan tersebut, menginterpretasikan nya, dan merespon dalam berbagai cara. Masalah akan muncul ketika pesan yang dikirim tersebut tidak jelas, tidak secara langsung, tidak dapat diinterpretasikan dengan mudah, dan tidak sesuai dengan daya tangkap si penerima pesan. Akibatnya, pesan tersebut dinilai ambigu atau mengandung unsur konflik. Ketika hal itu terjadi, individu akan merespon pesan tersebut dalam cara yang tidak diharapkan oleh si pengirim pesan.

Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat, atau pihak lain yang berkepentingan terhadap peran tersebut. Setiap orang yang memegang kewenangan atas suatu peran akan membentuk harapan tersebut.

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan prilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang

[32] Ahmad, Z., & Taylor, D. *Commitment to independence by internal auditors: the effectsof role ambiguity and role conflict. (*Managerial Auditing Journal, 24(9), 2009), 899-925.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak "mumpuni" dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai "tak menyimpang" dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.[33]

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan[34], yaitu:

a) Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
b) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
c) Kedudukan orang- orang dalam perilaku
d) Kaitan antara orang dan perilaku

2. Perbedaan Peran dan Kedudukan

Kedudukan sendiri sering diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena biasanya dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam.

Dalam pengertiannya, peran (role) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat. Peran erat kaitannya dengan status,[35] dimana di antara keduanya sangat sulit dipisahkan. Peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila

[33] Ibid.,4.
[34] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori,*Insan Peregerakan Islam, (yogjakarta: Seleman), 215.
[35] Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1982), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peran.

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.[36]

Dalam penelitian ini teori peran digunakan sebagai kerangka deskriptif dan evaluatif terhadap tindakan dan perilaku Pengurus Koordinator Cabang PMII Jawa Timur. Tindakan dan perilaku mereka dilukiskan dalam konteks posisi sosial yang mereka miliki di Provinsi JawaTimur sebagai organisasi kepemudaan. Posisi ini ditentukan oleh beberapa aspek sosial termasuk norma, tuntutan, dan tata aturan yang ada di lingkungan Provinsi JawaTimur. Posisi mereka juga ditentukan oleh peran yang dijalankan orang lain pada posisi serupa pada kapasitas yang mereka miliki sebagai individu dalam posisi tersebut.

[36] Ralph Linton, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Pustaka Pelajar (Jakarta: Rajawali, 1984), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PMII JAWA TIMUR DAN TOLERANSI BERAGAMA 2016-2018

A. PMII Jawa Timur 2016-2018

1. Profil PKC PMII Jawa Timur

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia merupakan organisasi kepemudaan yang berhaluan Ahlusunnah wal Jamaah dan berasaskan pancasila. Sejak berdiri pada Tahun 1960 hingga kini, keberadaan PMII tetap menjadi bagian yang penting bagi pergerakan kepemudaan di Indonesia.

Sebagai bukti bahwa PMII masih menjadi ujung tombak pergerakan di Indonesia adalaha dari jumlah kader yang dimiliki sampai sekarang. Secara kuantitas, setidaknya di Jawa Timur sendiri PMII memliki 33 Cabang, dengan sekurang-kurangnya 150 Komisariat dan tidak kurang dari 200 Rayon se-Jawa Timur yang diperkirakan anggotanya satu juta pemuda muslim yang beraliran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah.[1]

Sebagai organisasi dengan anggota yang terdiri dari pemuda dalam kisaran usia 16-30 tahun, tentu kiprah dan sumbangsih yang nyata akan sangat nampak baik bagi pembangunan, advokasi sosial, maupun dalam gerakan-gerakan yang lain yang notabene selalu melibatkan tangan mahasiswa untuk menanganinya. PMII sebagai organisasi kemasyarakatan pemuda berupaya menggali dan mengembangkan potensi kreatif generasi

[1] Wawancara Haidar Humam Wakil sekertaris PKC PMII Jawa Timur, Pada 2 Mei 2018, pukul 19.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda terutama mahsiswa untuk mempersiapkan diri menjadi kader penerus perjuangan bangsa yang mengabdi kepada masyarakat dan mampu menjawab segala tantangan.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi kaderisasi yang senantiasa mendampingi para anggotanya untuk tetap memiliki kesadaran, pengetahuan, serta kemampuan dalam mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu juga PMII adalah organisasi yang bertujuan pada terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya serta komitmen atas perwujudan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Sebagai organisasi yang etos pergerakannya bersandar pada aspek kemahasiswaan, keislaman dan keindonesiaan, maka pengejawantahan gerakan PMII juga mencirikan ketiga aspek diatas. Aspek kemahasiswaan harus diselaraskan dengan tipologi mahasiswa sebagai *agent social of change,* aspek keislaman PMII meyakini bahwa kehadiran atau eksistensinya adalah untuk mewujudkan peran khalifatullah fi al-ardl, meneruskan risalah kenabian untuk merahmati alam. Sementara pada aspek kebangsaan PMII harus dibuktikan dengan antusiasme aktif terhadap nilai kebangsaan yang ditunjukkan oleh sikap penghargaan atas pluralisme dan inklusivitas serta menghindari eksklusivitas dan sektarianisme.[2]

[2] Pembuka dalam buku rumusan AD/ART PMII, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan integritas faham keislaman, kebangsaan dengan ciri kemahasiswaan sebagai motor penggerak organisasi, persoalan-persoalan mendasar masyarakat dan kemanusiaan seperti kebijakan-kebijakan pemrintah tidak pro rakyat, pendiskriminasian terhadap kaum lemah, adalah agenda persoalan yang senantiasa dicermati dan direspon secara aktif, dengan sikap kritis transformatif, objektif, produktif dan konstruktif. Persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan yang menjadi agenda besar PMII meliputi: keberagaman (heterogenitas) dan kebudayaan, pemerataan ekonomi dan keadilan sosial, demokratisasi, penegakan hak-hak asasi manusia dan hukum, penyadaran dan pemberdayaan masyarakat serta kepedulian terhadap lingkungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu ditumbuhkan dan dikembangkan sikap dewasa dan bertanggung jawab, tanggap terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di sekelilingnya, serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk membekali diri dalam semua aspek kehidupan, baik keagamaan, kebangsaan, keorganisasian, intelektualitas, maupun profesionalitas.

a. Visi PMII

Dikembangkan dari dua landasan utama, yakni visi ke-Islaman dan visi kebangsaan. Visi ke-Islaman yang dibangun PMII adalah visi ke-Islaman yang inklusif, toleran dan moderat. Sedangkan visi kebangsaan PMII mengidealkan satu kehidupan kebangsaan yang demokratis, toleran, dan dibangun di atas semangat bersama untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan keadilan bagi segenap elemen warga-bangsa tanpa terkecuali.[3]

b. Misi PMII

Merupakan manifestasi dari komitmen ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, dan sebagai perwujudan kesadaran beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan kesadaran ini, PMII sebagai salah satu eksponen pembaharu bangsa dan pengemban misi intelektual berkewajiban dan bertanggung jawab mengemban komitmen ke-Islaman dan ke-Indonesiaan demi meningkatkan harkat dan martabat umat manusia dan membebaskan bangsa Indonesia dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan baik spiritual maupun material dalam segala bentuk.

c. Tujuan PMII

"Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia"[4].

2. Struktur Pengurus Koordinator Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Jawa Timur PKC (PMII Jatim)[5]

Badan pengurus harian BPH

Ketua : Zainuddin

Wakil Ketua I : Abdul Ghonny

Wakil Ketua II : Haris Shafwanul Faqih

[3] Anggaran Dasar Dan Anggran Rumah Tangga PMII
[4] Anggaran Dasar (AD PMII) BAB IV pasal 4
[5] Dokumen PKC PMII Jatim masa 2016-2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Ketua III : Septian Dwi Cahyo

Sekretaris : Yulian Risky Firmnsyah

Wakil Sekretaris I : Ahmad Syaiful Rizal

Wakil Sekretaris II : Yudik

Wakil Sekretaris III : Ahmad Muhajirin

Bendahara : Moh Imron

Wakil B endahara : Agus Luqman Hakim

Biro-Biro

Bidang Internal

Biro Komunikasi dan Pengembangan SDA

Koordinator : Khoirul Umam

Anggota : Hoirul Anwar

: Ahmad Khoirul Rosyidi

: Mahfud Syawaludin

Biro Pendayagunaan Potensi Dan Kelembagaan Organisasi

Koordinator : Sapto Pitoyo

Anggota : Ahmad Irfan Ilhami

: Marzuki

: Ali Hizbulloh

: Usul Pujiono

Biro Kajian Pengembangan Intelektual Dan Eksplorasi Teknologi

Koordinator : Fathurrohman

Anggota : Imam Arifin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

: Maimun

: Ilyasin Yusuf

: Suwanto

Biro Pemberdayaan Ekonomi Dan Kelompok Profesional

Koordinator : Ahmad Marta Efendi

Anggota : Nurul Akbar

: Zainal Arifin

: Samsuki

: Hasan Bashri

Bidang Eksternal

Biro Hubungan Pemerintah Dan Kajian Publik

Koordinator : Syuhadak

Anggota : A. Rifqi Badruzzaman

: Mohammad Syahidin

: Sayful Iman

: Haris

: Masrohman

Biro Komunikasi Organ Gerakan, Kepemudaan Dan Perguruan Tinggi

Koordinator : Juani

Anggota : Nasrullah

: Agus Eko Setyawan

: Zaky Aminuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

: Findra

: syamsul hadi

Biro Media Dan Informasi

Koordinator : Muhammad Hariyadi

anggota : Lukman Hakim

: Eni Martya N

: Ahmad Khoiruddin

: Abdul Manan

: Badrus Zaman

: M Faris Abdul Aziz

Biro Hubungan Dan Kerja Sama LSM

Koordinator : Harum Sutejo

Anggota : Abd. Hamid

: Ikhwan Nawawi

: Abd Ghafur

: Aminullah Hukaini

: Moh. Hakim

Biro Advokasi, HAM dan Lingkungan Hidup

Koordinator : Mohammad Sodikin

Anggota : Khairun Niam

: Ahmad Taufiqirrahman

: M. Jamaluddin

: M. Sholikhin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidang Keagamaan

Biro Dakwah dan Kajian Islam

Koordinator : Sa'roni

Anggota : Muttaqin Habibullah

: Winaryo

: M. Faris Fauzi

: M. Najib

: Zainul Arifin

Biro Komunikasi dan Hubungan Pesantren

Koordinator : Syukron Fauzi

Anggota : Zainal Abidin

: Vendik Hartono

: Rokib

: Erwanto

: Dihan Syahri Fitrianto

Biro Hubungan dan Komunikasi Lintas Agama

Koordinator : Anjar Nasruddin Unri

Anggota : Jamaluddin Kafi

: Ahmad Muqaoddas

: Muhammad Romdoni

: Hendra Fahruddin

Lembaga-Lembaga

Lembaga Pengembangan Kaderisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koordinator : Aris Indra Fidianuddin

Anggota : Mas'odi

: Aya Soraya

: Selvi Fauziah

: Moh. Alaika Sakdullah

: Ifen Wahyudi

: Khudaifah

: Novi Nur Lailisna

: Elvin Rofikhana

: Ahmad Taufiqil Aziz

: Davida Ruton Khusen

: Moh. Saleh

: Ahmad Syahid

Lembaga Advokasi Industrialisasi

Koordinator : Ibnu Hariawan

sekretaris : Ulil Fikri

Anggota : Fakhruddin Yusuf

: Hendrik

: M. Nur Wahid

: Mohammad Sofyan Syah

Lembaga Pemberdayaan Ekonomi

Ketua : Irfan Jauhari

sekretaris : Syah Muhammad Natanegara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota : Mashudi

: Abu Thohir

Lembaga Bantuan Hukum

Ketua : Moh. Kholillullah

Sekretaris : Cholid

Anggota : Suhaimi

: Ferli Lantang

: Krismanto

Lembaga Administrasi Organisai

Ketua : Fikri Farizun Thoriq Yasetia

Anggota : Junaidi

: Hasanuddin

: M. Shofwan

: X Sony Harsono

: Yuli Purwanto

Lembaga Kajian Aswaja

Ketua : Fathul Hasan

Sekretaris : Fathorrosyi

Anggota : Prayudi Kumala

: Mohammad Romdoni

: Ahmadi

:Ahmad Maskur

Lembaga Kajian Analisis Anggaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua : **M. Amin Alamsyah**

Sekretaris : **Ahmad Jumadin**

Anggota : Saiful Amri

: M. Fahrudin Habibi

: Mohammad Adi

: Ahmad Malabi

Badan Semi Otonom

Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri

Badan Pengurus Harian

Ketua : Nafisatul Qudsyah

Sekretaris : Seikha Nurosida

Bendahara : Maryam

B. Program PMII Jawa Timur Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Semangat Toleransi Beragama Di Jawa Timur 2016-2018

PKC PMII Jatim telah melakukan beberapa program dan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan toleransi beragama di jawa timur. Kegiatan dan program yang dilakukan diaplikasikan dalam beberapa bentuk.

Kerukunan dan toleransi merupakan kunci utama dalam meraih kedamaian antar umat beragama. Dengan kerukunan, hidup terasa sejuk meski berada di tengah-tengah beragam penganut agama, sehingga perbedaan terasa nikmat. Sebaliknya, tanpa terciptanya kerukunan sulit bagi bangsa manapun untuk damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua PKC PMII Jatim Zainuddin sering mengingatkan, kepada para tokoh agama dan seluruh masyarakat tentang pentingnya meningkatkan tolerasi beragama dan perbedaan guna menjaga keutuhan NKRI. "Toleransi antarumat beragama dan perbedaan sangat penting dilakukan agar Indonesia menjadi bangsa yang besar".[6]

Menurut dia, bangsa Indonesia sejak awal telah dibangun di atas dasar keberagaman dan perbedaan yang dipenuhi oleh toleransi. Tidak hanya dalam hal agama, namun juga suku, bahasa, dan budaya.

Toleransi *(as-samahah)* adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama” , “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-

[6] Wawancara dengan Zainudin , Ketua Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 21 Maret 2018, pada pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.[7]

Adapun permasalahan yang saat ini terjadi, dia mengatakan, mungkin karena wawasan kebangsaan dan toleransi dalam perbedaan sudah mulai menipis. Sehingga, sejumlah kelompok masyarakat di Indonesia semakin mudah diadu domba.

"Informasi yang diterima tidak utuh, bisa mengakibatkan kita terjebak dalam pertikaian. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang mendalam untuk menyikapi hal yang pro ataupun kontra tersebut," Tambahnya.

Dia menuturkan, 96,7 persen penduduk Jawa Timur beragama Islam. Sisanya masyarakat yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Namun sampai saat ini tidak pernah ada persoalan karena perbedaan keyakinan. Kehidupan antar umat beragama di Jawa Timur terjaga dengan baik.

---

[7] Wawancara dengan Moh. Imron , Bendahara Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 22 Maret 2018, pada pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhamad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.

"Sejak awal dilantik PKC PMII Jawa Timur berkomitmen untuk menjadikan Jawa Timur menjadi Provinsi yang toleran pada semua pemeluk agama. Dalam setiap program yang kami adakan selama pengurusan ini masalah toleransi menjadi salah satu concern yang kami tuju".[8]

"Karena umat Islam ini punya karakter relatif toleran, jadi tidak benar kalau ada tuduhan yang mengatakan Muslim melakukan tindakan intoleran. Konflik antar umat beragama sesungguhnya bisa dihindarkan asal semua pihak bisa saling menghormati satu dengan yang lain." kata Zainuddin

Dikatakannya, PKC PMII Jawa Timur akan menjadi pelopor kerukuan umat antar agama. Hal ini bisa dilihat misalnya dari terlibatnya tokoh-tokoh PMII Jatim dalam beragam forum kerukunan antar umat beragama sedunia. Di tingkat lokal, jalinan tokoh-tokoh PMII dengan tokoh lintas agama juga, terjalin baik. Hal serupa disampaikan oleh salah satu pengurus harian PKC PMII Jatim. PMII Jatim menegaskan untuk menentang tindakan terorisme dan radikalisme. PMII menyebut bahwa Islam mengajarkan toleransi antar umat beragama.

[8] Wawancara dengan Zainudin , Ketua Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 21 Maret 2018, pada pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"PMII menentang kekerasan, radikalisme, ekstrimisme bahkan terorisme. Terorisme harus dijadikan musuh bersama," ujar M. Imron[9], Bendahara Umum PKC PMII Jatim. Imron menjelaskan, memperjuangkan Islam sama halnya dengan memperjuangkan tanah air maupun sebaliknya. "Membela tanah air sama dengan membela agama," Tambahnya. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk bertindak toleran terhadap sesama PMII, khususnya dalam kasus di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama dan suku. "Toleransi termasuk ajaran Islam. Oleh karena itu mari keberagaman ini kita pertahankan," tegasnya.

"Bukan Indonesia kalau tanpa agama Islam, Katolik, kristen. Bukan Indonesia tanpa Hindu, Budha. Bukan Indonesia tanpa Jawa, Bugis, Madura, Dayak. Itulah Indonesia yang harus dipertahankan," tambahnya.

PKC PMII Jawa Timur membawahi 33 cabang di seluruh Kabupaten/Kota se Jawa Timur beserta seluruh Komisariat dan Rayon yang dinaungi oleh pengurus Cabang di masing-masing Kabupeten dan Kota.

Dengan jumlah kader yang mencapai ribuan PMII Jawa Timur mempunyai potensi yang sangat besar dalam membangun pemuda yang nasionalis dan agamis. Mempunyai rasa toleransi yang tinggi pada sesama. Bonus demografi yang dimiliki oleh PMII Jawa Timur selayaknya bisa membawa organisasi ini memegang peran penting dalam membangun generasi muda yang mempunyai rasa cinta yang tinggi terhadap tanah air dan menjaga Pancasila sebagai ideologi dasar Negara Kesatuan Republik

[9] Wawancara dengan Moh.Imron , Ketua Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 24 Maret 2018, pada pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Ada beberapa tahap yang dilakukan PKC PMII Jawa Timur untuk merumuskan program kerja yaitu mengacu pada tahapan sebagai berikut:

1. Rakerwil PKC PMII Jatim di Bondowoso[10]

Pengurus PKC Jawa Timur masa khidmah 2016-2018 telah mengadakan Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil) di Bondowoso pada tanggal 10-12 November 2016. Rakerwil ini membahas program yang akan dilaksanakan dalam dua tahun masa kepengurusan PKC PMII Jatim. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan dari seluruh pengurus cabang PMII se Jawa Timur.

Beberapa point dari bidang internal bagian kaderisasi adalah penguatan basis keilmuan kader dalam disiplin ilmu yang dipelajarinya. Hal ini dengan harapan agar kader PMII nantinya akan menjadi ahli dalam bidang yang digelutinya. Dengan jumlah kader yang beragam latar belakang jurusan dan fakultas tempatnya menuntut ilmu. Selain itu kader diwajibkan juga memahami dan bisa mengaplikasikan segala materi yang telah didapat dari kaderisasi formal PMII, Masa Penerimaan Mahasiswa Baru (Mapaba), Pelatihan Kader Lanjut (PKD) dan Pelatihan Kader Lanjut (PKL). Kaderisasi harus menitikberatkan pada penguatan basis wacana dan religiusitas. Merumuskan kembali konsep kaderisasi sesuai dengan lokalitas Jawa Timur atau lebih khusus, dengan tidak mengesampingkan keragaman budaya organisasi di level Cabang kabupaten/kota.[11]

[10] Wawancara dengan Abdul Ghani , Ketua I PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 21 Februari 2018, pada pukul 15.00 WIB.
[11] Wawancara dengan Badruzzaman, Ketua III PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 21 Februari 2018, pada pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk Korps PMII Putri selain mendalami kegiatan keilmuan di level studi di kampusnya masing-masing, kader putri PMII diharapkan juga mengusai materi gender dan feminisme menurut sudut pandang Islam. Hal ini akan memperkokoh dasar pemikiran mereka dalam hal khasanah keilmuan.

Materi-materi yang diberikan selama masa kaderisasi diharapkan lebih memperdalam keaswajaan, Islam rahmatan lil alamin dan Islam toleran. Untuk bidang eksternal PKC PMII Jatim memperdalam isu-isu yang berkembang di masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, perburuhan, lingkungan hidup dan segala kebijakan pemerintah baik undang-undang maupun Peraturan daerah yang tidak sesuai dengan visi PKC PMII Jatim dalam membela rakyat kecil dan menengah kebawah.

Untuk program bidang keagamaan PKC PMII Jatim Melakukan pendampingan serta transformasi terhadap masyarakat, terkait faham Islam ahlusunahwaljamaah Memberikan pelatihan terhadap kader untuk menangkal ideology yang tidak sesuai dengan Islam Ahlussunnahwaljamaah Berperan aktif dalam momentum kegamaan dan hari besar islam Memberikan ruang terhadap kader dalam proses aktualisasi dan wacana keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspimda) PKC PMII Jawa Timur[12]

Pengurus Koordinator Cabag (PKC) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur telah menggelar Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspimda) yang ditempatkan di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur pada 22 April 2017.

Kegiatan Muspimda tersebut mempunyai agenda penting yakni merumuskan dan memformulasikan kaderisasi PMII ke depan. Baik dalam konteks internal organisasi maupun dalam menyikapi eksternal di luar PMII. dalam forum musyawarah yang akan berlangsung selama empat hari tersebut juga dibahas terkait sikap PMII Jawa Timur terhadap hasil Muktamar NU yang mengharuskan PMII menjadi banom NU dan melepas independensinya.

Muspimda ini menghasilkan beberapa rumusan kaderisasi dan cara penyikapan kebijakan pemerintah, membentengi nkri menolak radikalisme. Bahaya faham transnasional seperti HTI menjadi fokus upaya penyadaran terhadap masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Rizky Yuliansyah[13] sekertaris umum PKC PMII Jatim, bahwa:

> "Di tengah kondisi ekonomi dan politik yang tidak menentu, kesadaran tentang kebhinnekaan seharusnya menjadi benteng terakahir keIndonesiaan. Keberagamaan adalah fakta objektif yang tidak bisa dimungkiri dalam konteks Indonesia, sehingga merawat keberagaman di atas adalah tugas kita semua. Dalam konteks Indonesia, sebenarnya keberagaman disokong oleh dua elemen

[12] Wawancara dengan Yulianto Rizky, Sekertaris Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 21 Februari 2018, pada pukul 18.40 WIB.
[13] Wawancara dengan Yulianto Rizky, Sekertaris Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 27 Februari 2018, pada pukul 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> penting, pertama, sikap masyarakat untuk bisa menerima perbedaan sebagai fakta dan harus dihormati, kedua keberadaan negara yang mampu menyatukan perbedaan di atas. Untuk itu, negara harus mampu melindungi semua warganya, antara lain dengan menjaga keragaman yang ada di dalamnya. Namun faktanya, seringkali negara bukan saja gagal dalam melindungi keragaman, melainkan justru memanfaatkan atau membiarkan kekerasaan yang diakibatkan oleh keragaman tu untuk kepentingan jangka pendek."

C. Pelaksanaan Program PMII Jawa Timur Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Semangat Toleransi Beragama Di Jawa Timur 2016-2018

Untuk bidang internal PKC PMII Jatim melakukan kegiatan Seperti Pelatihan Kader Lanjut (PKL), seminar, sarasehan, sekolah politik. PKC PMII Jatim telah melakukan kegiatan Sekolah Politik Kerakyatan dengan tema "Urgensi Politik Kelas Di Bawah Krisis Ekonomi Dunia" di Probolinggo pada tanggal 21-25 Maret 2017. Kegiatan yang diikuti 52 kader PMII se Jawa Timur ini memberi penyadaran pada peserta mengenai teori perbedaan kelas yang bisa menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yang bisa berujung kepada *chaos*.

PKC PMII Jatim mengikuti seminar bersama ormas Cipayung (HMI, PMII, GMNI, GMKI dan PMKRI) merapatkan barisan. Menggelar diskusi yang dikemas dalam kegiatan halal bihalal pada 11 Juli 2017. Topik diskusi adalah 'Meneguhkan Nilai-Nilai Pancasila'. Acara ini dihadiri Zainuddin (Ketua Umum PKC PMII Jatim), Darmawan Puteratama (Ketua Umum Badko HMI Jatim), Suroto (Sekretaris Korda GMNI Jatim), Esradus (Perwakilan Komisaris Daerah III PMKRI) dan Bradlee Nainggolan (Ketua GMKI Surabaya). Zainuddin PMII mengatakan, sesuai dengan konstitusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi, PMII merupakan organisasi yang berazaskan Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk dihayati dan diamalkan. Ini karena Pancasila adalah pedoman berbangsa dan bernegara dalam menjaga NKRI. Menurutnya, PMII telah berkomitmen untuk bersikap tegas terhadap ormas/OKP yang bertentangan dengan Pancasila.

Pada tanggal 25 Februari 2018-1 Maret 2018 PKC PMII Jatim melakukan kegiatan Pelatihan Kader Lanjut (PKL) di Kediri dengan tema "Jawa timur damai untuk Indonesia dan Dunia". Kegiatan ini diawali dengan simposium perdamaian pada tanggal 20 Februari 2018 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengurus Koordinator Cabang (PKC) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur bekerjasama dengan PWNU Jatim, Kapolda dan KODAM V Brawijaya menggelar simposium di UIN Sunan Ampel, Selasa. [14]

Pada kesempatan ini disepakati tiga ikrar perdamaian. Pertama, wajib mempertahankan dan menjaga keutuhan NKRI dibawah naungan Pancasila dan UUD 1945. Kedua, wajib menciptakan pranata kehidupan yang rukun dan damai diantara kemajemukan masyarakat Indonesia. Ketiga, wajib berperan aktif dalam melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Ketua PWNU Jatim, KH Hasan Mutawakkil Alallah mengatakan perdamaian menjadi kebutuhan setiap manusia dan bangsa di seluruh belahan dunia. Melalui perdamaian, kerukunan dan saling menghargai akan lahir di di

[14] Wawancara dengan Zainuddin, Ketua Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 27 Januari 2018. Pada Pukul 20.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah - tengah masyarakat. “Perdamaian ini adalah kebutuhan kita semua untuk hidup rukun, ramah, damai, dan bahagia, baik di dunia hingga akhirat kelak, sebagaimana doa yang kita panjatkan setiap hari setiap saat,” tuturnya.[15]

Secara khusus, ia mengapresiasi langkah cerdas dan taktis PMII dalam merespon fenomena kekerasan pada tokoh agama dan rumah ibadah yang belakangan yang belakangan sering terjadi. "Terus terang saya memberikan apresiasi PMII Jatim khususnya PKC PMII Jatim, karena dengan berani mengadakan simposium perdamaian dengan merangkul kepolisian, TNI dan Pemprov," jelasnya. Ketua PKC PMII Jatim, Zainuddin menegaskan pihaknya berkomitmen untuk menjaga suasana tetap aman, nyaman dan kondusif. Kerukunan harus benar-benar dirawat, terlebih saat ini Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang paling banyak menggelar Pilkada. “Ini adalah wujud gagasan PMII. Sehingga kami akan bekerja sama pada apapun terlebih NU, karena ruh kami tidak akan sempurna dalam pergerakan tanpa ada arahan dan nasehat para kyai,” tandasnya.[16]

Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan dari seluruh cabang se Jawa Timur. Concern kegiatan ini adalah memberikan pandangan terhadap kader akan bahaya gerakan transnasional yang mengancam keutuhan NKRI. Pengurus Koordinator Cabang (PKC) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur, bekerja sama dengan Spektra menggelar dialog

[15] Wawancara KH. Hasan Mutawakkil Alallah , Ketua PWNU Jatim, di acara simposium perdamaian PKC PMII Jatim di Auditorium UIN Sunan Ampel pada 20 Februari 2018, pada pukul 15.40 WIB

[16] Wawancara dengan Zainudin , Ketua Umum PKC PMII Jatim, pada acara simposium perdamaian PKC PMII Jatim di UIN Sunan Ampel pada 20 Februari 2018, pada pukul 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menangkal Idiologi Khilafah dan Menangkal Radikalisme di Indonesia" di Gedung Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis 5 April 2018.[17]

Acara ini bertujuan untuk mengajak generasi muda khususnya kader PMII dan Mahasiswa UIN sunan Ampel memahami dan memerangi gerakan-gerakan radikal di wilayahnya masing-masing yang mengatasnamakan agama.

Perwakilan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH. Yahya Cholil Staquf sebagai narasumber mengajak mahasiswa untuk sama-sama berpikir kritis terkait agama Islam itu sendiri. Dia mencontohkan dengan bertanya langsung pada mahasiswa dengan berbagai macam pertanyaan, misal, "Islam itu agama atau idiologi politik?" Tujuannya sederhana, untuk memberikan pemahan dan membuat mahasiswa berpikir dan nantinya dapat memerangi idiologi radikal yang sudah beredar. "Mahasiswalah yang juga harus memerangi idiologi radikal yang berkembang di masyarakat, membantu pemerintah untuk memerangi idiologi radikal," jelas pria yang juga sebagai Khatib Aam PBNU.[18]

Sementara, mantan Kelapa BNPT 2011-2014 Irjen Purn Drs. Ansyaad Mbai menyampaikan harapannya agar PMII membantu pemerintah untuk memerangi dan menghilangkan gerakan kelompok-kelompok radikal yang ada di Indonesia khususnya Jawa Timur. Beliau mengatakan "Saya

[17] Muhammad Imron , Bendahara PKC PMII Jatim di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 4 Mei 2018, pukul 16.00 WIB.
[18] Isi dialog KH. Yahya Cholil Staquf Menangkal Idiologi Khilafah dan Menangkal Radikalisme di Indonesia" di Gedung Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis 5 April 2018, pada pukul 14.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang sekali PMII ada digaris depan untuk memerangi kelompok-kelompok Radikal," ungkap mantan Kasi Intel masa Presiden Gus Dur ini[19]. Untuk bidang eksternal PKC PMII Jatim dalam membumikan toleransi di Jawa Timur mengadakan baksos danriset mengenai toleransi dan tantangannya. Hasil riset ini menjadi rekomendasi kepada pihak terkait untuk melaksanakannya.

Salah satu hasil riset ini adalah rekomendasi pembubaran Hizbut Tahri Indonesia kepada Pemerintah Jawa Timur. Seperti diungkapkan oleh Wakil Ketua Ketua II PKC PMII Jatim. "Mewakili emelen mahasiswa, kami mendesak Gubernur untuk menindak tegas. Temuan tim riset kami bisa menjadi rujukan untuk merancang Perda," tutur Haris Sofwanul Faqih[20], di Sekretariat PKC PMII Jatim.

Indikasi lain, tambah Haris Sofwanul Faqih, adalah mengganggap upacara bendera dan lambang Garuda Pancasila merupakan seremonial yang tidak bermanfaat dan bertentangan dengan syariat Islam. Menurutnya, apabila hal tersebut dibiarkan, potensi makar dan perpecahan masyararakat di akar rumput semakin besar.

"Jelas HTI melanggar Pasal 59 Ayat (4) (UU No 17 Th 2013) yang berbunyi, Ormas dilarang menganut, mengembangkan, serta menyebarkan ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila. Kami mendorong agar sanksi administratif yang juga diatur dalam pasal tersebut dijatuhkan

[19] Irjen Purn Drs. Ansyaad Mbai, *Wawancara*, pada dialog Menangkal Idiologi Khilafah dan Menangkal Radikalisme di Indonesia" di Gedung Twin Tower UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis 5 April 2018, pada pukul 13.00 WIB.

[20] Wawancara Haris Sofwanul Faqih , Ketua II PKC PMII Jatim di sekretariat PKC PMII Jatim Trenggilis Mejoyo Surabaya pada 19 April 2018, pada pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni membekukan atau membubarkan HTI di wilayah Jawa Timur," tegasnya. Pancasila sebagai dasar negara, sambungnya, telah berlaku final. Unsur-unsur pembentuk Pancasila diangkat dari nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat, selanjutnya dijadikan falsafah bangsa. Presiden Soekarno bersama Soepomo, Muhammad Yamin, Wahid Hasyim dan tokoh lainnya telah mengupayakan agar seluruh perbedaan suku, bangsa dan agama justru menjadi perekat bersama.

Haris Sofwanul Faqih menegaskan kewajiban mendirikan sistem pemerintahan Khilafah Islamiyah tidak memiliki landasan yang kuat baik secara ilmiah, historis maupun dalil agama. Saat memimpin umat Islam, Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah mewajibkan mendirikan Khilafah Islamiyah. Ia menjelaskan negara Madinah pada jaman nabi Muhammad SAW, terbentuk karena adanya kesepakatan diantara masyarakat madinah yang majemuk. Kesepakatan yang terlahir dari musyawarah di antara masyarakat untuk mencapai kemaslahatan bersama. Tidak ada kaitannya dengan agama sama sekali.

Pengurus PKC PMII Jatim mempunyai harapan agar seluruh kader PMII dan segenap lapisan masyarakat di Jawa Timur menjunjung tinggi toleransi dan menolak segala paham yang bertentangan dengan nilai toleransi seperti faham radikalisme dan takfiri. Karena berbahaya jika dipraktekkan di Indonesia yang mempunyai beragam masyarakat yang berbeda agama dan suku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Keadaan dan Budaya Masyarakat Jawa Timur

1. Letak Geografis

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dalam wilayah negara Republik Indonesia. Mengenai nama Jawa Timur, karena provinsi ini menempati wilayah paling timur Pulau Jawa. Di Pulau Jawa terdapat enam provinsi yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah D.I. Yogyakarta, serta Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur telah menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia sejak awal kemerdekaan. Tepatnya setelah ditetapkannya delapan1 provinsi di Indonesia pada tanggal 19 Agustus 1945. Pada saat itu R. Suryo diserahi amanat untuk menjadi gubernur pertama Jawa Timur. Sejak saat itulah Provinsi Jawa Timur menjadi bagian dari negara Republik Indonesia.[21]

Secara astronomis wilayah Jawa Timur terletak pada 111,1'-114,4' Bujur Timur dan 7, 12'-8, 48' Lintang Selatan2. Sedangkan secara geografis Jawa Timur terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayahnya berbatasan dengan Samudera Hindia di ujung selatan. Berbatasan dengan Pulau Bali di sebelah timur. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah barat Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.[22]

---

[21] Setelah Merdeka pada 19 Agustus 1945 PPKI membagi wilayah Indonesia menjadi delapan Provinsi yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil. Slamet Muljana, Kesadaran Nasional Jilid II: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan (Yogyakarta:Lkis, 2008). 46.

[22] Statistik Balai KSDA Jawa Timur I Tahun 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan luas wilayah 46. 428, 57 km Provinsi Jawa Timur secara administratif terbagi menjadi 38 kabupaten/kota, dengan rincian 29 kabupaten dan 9 kota.[23] Berikut nama-nama Kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Kabupaten: Bangkalan, Banyuwangi, Blitar, Bojonegoro, Bondowoso, Gresik, Jember, Jombang, Kediri, Lamongan, Lumajang, Madiun, Magetan, Malang, Mojokerto, Nganjuk, Ngawi, Pacitan, Pamekasan, Pasuruan, Ponorogo, Probolinggo, Sampang, Sidoarjo, Situbondo, Sumenep, Trenggalek, Tuban dan Tulungagung. Sedangakan Kota: Batu, Blitar, Kediri, Malang, Madiun, Mojokerto, Pasuruan, Probolinggo, dan Surabaya[24].

Keadaan topografi Jawa Timur terhitung sebagai daerah yang mayoritas lebih banyak memiliki dataran rendah. Hal ini disebabkan wilayah Jawa Timur 60% (28. 833km) merupakan dataran rendah, dan hanya kurang lebih 40% (17.597km) yang merupakan dataran tinggi[25]. Wilayah yang termasuk dataran rendah seperti Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, dan lai-lain. Di wilayah kota/kabupaten ini tidak ada atau jarang kita jumpai gunung atau perbukitan. Berbeda dengan wilayah seperti Malang, Batu, dan Lumajang yang disana banyak kita jumpai gunung dan pegunungan.

[23] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Ringkasan Eksekutif,Data dan Informasi Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2013.
[24] Kepariwisataan, Jawa Timur, dalam http://ujp.ucoz.com/15-Provinsi_Jawa_Timur.pdf. (28 Januari 2018).
[25] Statistik Balai KSDA Jawa Timur I Tahun 2008, 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penataan Demografi.

Demografi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kependudukan. Kependudukan berasal dari kata penduduk yang mendapat imbuhan ke-an. Secara umum penduduk ialah sekelompok atau kumpulan beberapa orang yang mendiami dan menetap pada suatu tempat tertentu.

Berbicara mengenai penduduk, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak di Indonesia. Pada Tahun 2010 jumlah penduduk Jawa Timur 37. 476.757, dengan rincian 18.512.753 perempuan dan 19.052.953 laki-laki[26]. Jumlah ini diperkirakan akan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Menurut buku Statistik kependudukan, diproyeksikan penduduk provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 38.847.600 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang begitu banyak Jawa Timur menjadi daerah dengan penduduk terpadat kedua di Indonesia.

Penduduk Jawa Timur terbagi menjadi dua menurut tempat tinggalnya yaitu di pedesaan dan perkotaan. Penduduk yang hidup di pedesaan biasanya lebih banyak, jika dibandingkan yang hidup di kota. Selain itu penduduk yang hidup di kota biasanya bukanlah penduduk asli, melainkan warga perantauan yang datang luar Jawa Timur atau negeri. Sedangkan penduduk yang asli warga Jawa Timur mayoritas hidup di pedesaan.

[26] Dewa, N. Cakrawala, et.al., *Statistik Penduduk 1971-2017* (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Seketariat Jenderal-Kementrian Pertanian Republik Indonesia: (Jakarta: Kementrian Pertanian RI, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk Jawa Timur yang hidup di perkotaan dan dipedesaan secara umum mata pencaharian mereka juga mengalami perbedaan. Penduduk yang hidup di kota biasanya bermata pencaharian sebagai karyawan kantor, karyawan pabrik, PNS, serta beberapa profesi lain. Sedangkan penduduk yang hidup di pedesaan biasanya bermatapencaharian sebagai petani, nelayan, guru, dan sedikit dari mereka berprofesi sebagai karyawan pabrik atau kantor.

3. Kondisi Masyarakat Jawa Timur

Kondisi masyarakat merupakan suatu yang hal yang selalu melekat ketika kita akan membahas suatu daerah. Di Jawa Timur kondisi masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat di daerah lain. Masyarakat Jawa Timur merupakan salah satu masyarakat yang majemuk di Indonesia. Ini dikarenakan Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki cukup banyak suku bangsa, serta kondisi ekonomi, pendidikan dan budaya yang lebih baik. Itu semua menjadi daya tarik bagi masyarakat luar Jawa Timur untuk datang dan menetap di Jawa Timur. Berikut ini akan penulis paparkan mengenai beberapa hal tentang kondisi masyarakat Jawa Timur, mulai dari ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama.

a) Keadaan Ekonomi

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang perekonomiannya cukup baik. Menurut laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Jawa Timur Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian Jawa Timur pada tahun 2013 tumbuh mencapai 6,68%. Pertumbuhan ini secara umum lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional saat itu yang hanya mencapai 5,83%14. Melihat paparan tersebut tak ayal bahwa Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang perekonomiannya selalu masuk dalam sepuluh besar di seluruh Indonesia, serta berada pada posisi kedua tertinggi di Jawa.

Pertumbuhan perekonomian yang baik di Jawa Timur secara tidak lansung dipengaruhi oleh banyaknya industri di Jawa Timur. Industri- industri yang ada di Jawa Timur di antaranya industri tekstil, rokok, peternakan, dan pertanian. Pertanian di Jawa Timur merupakan sektor yang paling lamban dalam sumbangsihnya untuk perekonomian Jawa Timur.

b) Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting bagi kemajuan suatu bangsa. Untuk itu Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang mempunyai pendidikan yang cukup memadai. Di daerah ini terdapat beberapa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang baik. Banyaknya perguruan tinggi negeri ini secara tidak lansung menarik minat para pendatang untuk datang ke Jawa Timur guna menuntut ilmu. Tak hanya orang luar Jawa Timur, masyarakat Jawa Timur juga berbondong- bondong menginginkan anaknya untuk bisa merasakan pendidikan perguruan tinggi yang ada. Dewasa ini pendidikan masyarakat di Jawa Timur dapat dibilang cukup bagus. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu dikarenakan hampir semua lapisan masyarakat dewasa ini telah dapat merasakan sekolah mulai dari SD, SMP, SMA/SMK, bahkan Perguruan Tinggi. Sekalipun begitu masih ada di beberapa daerah di Jawa Timur yang belum bisa menikmati fasilitas

c) kondisi budaya

Budaya merupakan salah satu buah dari ide dan pemikiran manusia yang diwujudkan baik dalam bentuk karya atau perilaku. Semakin banyak masyarakat yang hidup di dalamnnya, semakin banyak pula budaya yang ada di dalamnya.

Begitupula dengan di Jawa Timur, masyarakat Jawa Timur merupakan masyarakat yang heterogen dan majemuk. Di dalam daerah ini hidup berbagai macam suku, mulai suku Jawa, Madura, Osing, Tengger, dan lain sebagainya20. Semakin banyaknya suku yang hidup, di dalam masyarakat Jawa Timur juga semakin lestari berbagai macam budaya sesuai dengan keyakinan masing-masing suku.

Berbicara budaya, tidak lepas dari namanya kesenian. Kesenian merupakan suatu perilaku yang tujuan utama dari perilaku itu ialah memberikan suatu hiburan. Di Jawa Timur setidaknya ada beberapa kesenian yang lestari di tengah masyarakat hingga saat ini, di antaranya wayang, ludruk, reog, hingga tari remo.

Selain kesenian, hal lain yang muncul dalam budaya ialah bahasa. Setiap suku mempunyai bahasa yang berbeda-beda, meskipun terkadang kita temukan pula suatu kesamaan. Di Jawa Timur setidaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada beberapa bahasa yang muncul sebagai produk budaya. Di antara bahasa yang ada di Jawa Timur ialah Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Osing, dan beberapa bahasa lainnya.

d) Agama

Agama merupakan salah satu yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Penduduk Jawa Timur apabila diakumulasikan mayoritas beragama Islam, kemudian disusul dengan Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, serta Konghucu. Dari Data pemeluk agama di berbagai kabupaten/kota tersebut, fakta yang terkandung ialah Agama Islam merupakan agam mayoritas masyarakat Jawa Timur. Tetapi sekalipun demikian bukan berarti Islam menguasai dan semena-mena. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas, tetapi agama Islam toleran terhadap aliran dan kepercayaan lain. Simpulnya bahwa di Jawa Timur tidak terjadi konflik antar umat beragama, namun konflik sesama agama pernah terjadi misalnya konflik Syiah-Sunni di Sampang, Syiah-Sunni di Jember, dan Warga NU-MTA di Sidoarjo.

E. Toleransi Beragama dan Budaya Masyarakat di Jawa Timur

Pluralitas bangsa Indonesia di satu sisi merupakan aset yang sangat menarik, terutama bagi industri pariwisata. Namun di sisi lain, pluralitas tersebut jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadikan bangsa Indonesia rentan terpecah belah (fragile nation). Berbagai konflik yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelang dan sesudah runtuhnya rezim orde baru dapat dijadikan sebagai bukti kerentanan tersebut.

Untuk mengantisipasi kerentanan tersebut, pengenalan akan kondisi bangsa ini melalui hasil penelitian Potret Kerukunan Umat Beragama ini sangatlah penting. Melalui penelitian ini dapat diketahui tentang; a) Potensi kerukunan masyarakat Provinsi Jawa Timur, antara lain dari faktor budaya yang pada umumya masyarakat Jawa Timur cenderung bersifat extrovert , memiliki tenggang rasa (tepo saliro) dan lebih suka menghindari konflik. Adanya dialog antar tokoh lintas agama lintas budaya sehingga membuat suasana saling memahami dan menerima perbedaan; b) Potensi konflik antara lain disebabkan oleh pendirian rumah ibadat, baik berupa rumah tinggal yang difungsikan sebagai rumah ibadat. Pendirian rumah ibadat bermasalah karena tidak sesuai dengan prosedur atau pengaturan yang telah ditentukan dalam PBM.

Dengan diketahuinya potensi konflik kerukunan dan sekaligus potensi konflik akan memudah kan bagi para pembuat kebijakan baik di lingkungan kementerian Agama dan Kementerian terkait pemelihara an kerukunan. Agama yang dijalankan secara eksklusif jika tidak diantisipasi bukan tidak mungkin akan mengundang konflik antar agama.

Beberapa konflik pernah terjadi dalam rentang waktu antara 2000-2018, baik internal agama maupun antar agama. Internal agama Islam diantaranya reaksi kaum Muslimin terhadap munculnya aliran-aliran menyimpang dari pandangan arus utama (mainstream). Kasus internal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen muncul berupa ketegangan antar gereja akibat aktivitas jemaat suatu gereja yang ditujukan kepada jemaat gereja yang lainnya.

Sedangkan kasus antar umat beragama paling sering terjadi yaitu masalah perselisihan pendirian rumah ibadat. Rumah ibadat yang hendak didirikan di suatu tempat mendapat protes pendiriannya dari warga sekitar rumah ibadat itu berada.

1. Kehidupan Agama dan Budaya

Mayoritas penduduk Provinsi Jawa Timur adalah etnik Jawa dan beragama Islam. Dalam menjalani hidup kesehariannya, mereka menjadikan budaya Jawa yang dipadukan dengan ajaran Islam yang berbasis pondok pesantren sebagai kerangka acuan yang mengatur tatanan berperilaku dan merespon berbagai persoalan yang mereka hadapi. Selaku masyarakat yang secara kultural berbasis Jawa dan Islam, etika moral, prilaku sosial, politik, cenderung ditilik dari sudut pandang kacamata etika moral agama dengan " tokoh kyai" diperlakukan sebagai panutan utama. Selain menyangkut agama, kyai juga berpengaruh luas dalam kehid upan sosial. Secara politis di Jawa Timur, kyai tidak jarang ikut mewarnai proses pengambilan keputus an yang penting menyangkut kehidupan sosial, mengenai pemerintahan, budaya, maupun hubungan antar kelompok masyarakat.

Masyarakat Jawa Timur pada umumnya, juga dikenal sebagai masyarakat terbuka, toleran, mudah rukun, akrab dalam pergaulan, santun, kekeluargaan, tenggang rasa, dan mudah menyesuaikan diri dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekitar. Nilai agama dan budaya Jawa ini memengaruh i kelompok -kelompok sosial yang berasal dari berbagai daerah dan etnis pendatang yang senantiasa berupaya menyesuaikan diri agar bisa diterima oleh warga asli Jawa setempat, sehingga tidak banyak terjadi benturan dan konflik yang berskala besar dan berlang sung lama.

Mengenai pengelompokan keagamaan, sebagian anggota masyarakat Muslim tergabung dalam kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Mereka yang berada dalam kelompok NU banyak berkiprah di bidang pendidikan dan dakwah melalui pondok pesantren, madrasah, majelis taklim, pengajian, tahlilan, yasinan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Sementara Muhammadiyah banyak bergerak di bidang pendidikan dan sosial melalui sekolah -sekolah mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi, rumah sakit, klinik, panti asuhan, bisnis keuangan, perhotelan dan beragam usaha di bidang jasa. Kalau NU, unggul dalam hal pembinaan ibadat spiritual, sedangkan Muhammadiyah menonjol dengan ibadah sosial.

Adapun Kelompok Kristen dan Katolik dalam skala yang lebih kecil sesuai dengan jumlah penganutnya, selain tekun membina jemaatnya lewat gereja -gereja juga efektif membina lembaga -lembaga pendidikan, rumah sakit, klinik, panti asuhan dan lembaga sosial keagamaan lainnya.

Sedangkan Kelompok Hindu dan Budha, terkesan lebih fokus pada pembinaan dalam, konsolidasi internal. Selain itu, kedua kelompok ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga melakukan kegiatan sosial kemanusiaan secara terbuka seperti pengobatan murah bahkan gratis.

Tabel 1
Jumlah Penduduk menurut Agama dan Rumah Ibadat di Jawa Timur tahun 2017[27]

Agama	Penganut	%	Rumah Ibadat	%
Islam	34.884.126	95.06	36.390	91.54
Kristen	762.862	2.08	2.284	5.75
Katolik	479.257	1.31	490	1.23
Hindu	343.551	0.94	355	0.89
Budha	209.993	0.57	225	0.59
Lainnya	16.845	0.05	-	0

2. Potret toleransi beragama di jawa timur,

a. Kasus di Desa Pancasila Balun

Salah satu potret toleransi beragama di Jawa Timur ada di Kabupaten Lamongan. Masih ada sebuah perkampungan yang warganya tetap rukun kendati mereka memeluk agama berbeda. Perkampungan itu lantas dinamakan " Desa Pancasila", yang terletak di Desa Balun, Kecamatan Turi, Lamongan, Jawa Timur. Atau tepatnya berada sekitar 1 kilometer dari Jalan Raya Surabaya-Tuban.

Khusyairi Menjelaskan, bahwa “Nuansa kebersamaan dan toleransi para warga desa sudah ada jauh sebelum saya menjabat

[27] Doc.BPJS Jawa Timur 2017, diakses pada tanggal 19 juli 2018, Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kepala desa. Karena sama dengan di daerah lain, agama di sini juga berkembang turun-temurun. Ada yang memeluk Islam, Kristen dan juga Hindu,".[28]

Dalam perkembangan, Islam memang menjadi mayoritas agama bagi di Desa Balun yang terdiri dari 10 rukun tetangga (RT). Meski demikian, antara pemeluk agama mayoritas dengan minoritas sampai saat ini belum terdengar adanya konflik karena sentimen agama. "Sudah biasa kami hidup berdampingan satu sama lain. Seperti ini, yang membantu saya memanen ikan di tambak ini juga ada yang beragama Islam, ada juga yang Kristen. Mereka pun sudah terbiasa membaur," ucap dia. "Dan karena saat ini bulan Puasa, maka yang beragama Kristen juga menjaga perasaan yang muslim dengan tidak makan dan merokok.

Meski kalau tidak bulan puasa, sebelum dan saat memanen ikan, biasanya mereka makan dan merokok," terang Khusyairi yang ditemui saat sedang memanen ikan di tambak miliknya. Hal yang sama juga dikatakan Khusyairi saat momen ibadah agama Hindu maupun Kristen. Seperti saat Natal maupun Nyepi, giliran umat Islam turut menjaga keamanan dan memberikan ucapan selamat. "Dan, kalau Hari Raya Idul Fitri, warga muslim di sini juga sudah biasa bertandang ke rumah-rumah tetangga maupun sanak familinya untuk bersilaturahmi. Meskipun tetangga atau sanak familinya itu beragama Hindu maupun

[28] Wawancara Khusyairi, kepala des Balun, di Balai Desa Balun ecamatan Turi Kabupaten Lamongan, 1Juni 2018, pada pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen," beber Khusyairi. Tak ada perselisihan karena agama Ucapan Khusyairi juga dibenarkan oleh Karbin[29] (42), warga RT 8/RW3, Desa Balun, Kecamatan Turi, Lamongan.

Meski dirinya satu keluarga memeluk agama Hindu, namun selama ini ia beserta keluarga tidak pernah terlibat perselisihan dengan tetangganya yang nota bene beragama lain. "Sebelah kiri rumah saya ini kakak ipar, namanya Rohmana. Dia memeluk agama Kristen, tapi dua anaknya memeluk agama Islam. Bagi kami, itu hal biasa, karena agama itu urusan pribadi masing-masing orang dan tidak bisa dipaksa-paksa," ujar Karbin.

b. Desa Sukoreno

Sebuah desa di ujung timur Pulau Jawa. Sukerono, namanya. Sungguh desa yang menggetarkan perasaan ke-Indonesia-an. Meski dihuni warga beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu, aura penuh toleransi begitu membuncah di sana, di desa yang terletak di Kecamatan Umbulsari wilayah Kabupaten Jember bagian selatan.

Salah satu wujud toleransi di Sukoreno juga terlihat dari bangunan rumah ibadah yang berdiri berdampingan. Kira-kira hanya berjarak dua ratus meter saja antara Masjid, Gereja, dan Pura.

Sebelum berganti nama menjadi Sukoreno, desa tersebut pernah bernama Gumuk Lengar. Berawal dari ditemukannya bunga suko yang memiliki warna bermacam-macam atau dalam bahasa Jawa reno-reno di

[29] Wawancara dengan Bapak Karbin warga Desa Balun Kecamatab Turi rt 8 rw 3 Kabupaten Lamongan, pada tanggal 24 Juni 2018, pada pukul 15.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bukit padas yang ada di sekitar desa. Maka sejak saat itu Gumuk Lengar berganti nama menjadi Sukoreno hingga saat ini. Sukoreno dapat diartikan menyukai perbedaan atau keberagaman. Suko merupakan bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti suka dan reno berarti bermacam-macam.

Sejarah itulah yang membuat masyarakat Desa Sukoreno menjadi terbiasa hidup dalam keberagaman. Bahkan, menurut Kepala Desa Sukoreno H. Achmad Choiri, tidak pernah ada perselisihan antarwarga dengan latar belakang agama.

"Bagi kami, tidak ada istilah minoritas dan mayoritas. Semua sama dan layak diberikan perhatian," ungkap H. Achmad Choiri[30], kepala desa yang berlatar belakang pedagang.

Hal menarik lain mereka punya kebiasaan saling membersihkan tempat ibadah. Warga tidak memandang tempat ibadah milik siapa atau agama apa. Dengan membersihkan tempat ibadah warga merasa mengenal dan memiliki tempat itu.

Meski terkesan sederhana, cara ini mampu merekatkan warga yang mayoritas berprofesi sebagai petani hingga saat ini. Rasa toleransi di Sukoreno juga selalu ditanamkan oleh para orangtua kepada anak-anaknya. Cara mereka barangkali sederhana, namun diyakini mampu memberikan pengaruh yang baik untuk anak-anak mereka kelak. Kebanyakan orangtua selalu mengajak anak-anak mereka mengunjungi

[30] Wawancara H. Achmad Khoiri, kepala Desa Sukoreno di Balai Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Jember pada tanggal 3 Novemeber 2017, pada pukul 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah warga saat perayaan hari besar keagamaan. Selain itu, tatkala salah satu warga menggelar pesta pernikahan, orangtua tidak segan mengajak anak-anak agar terbiasa dengan keberagaman dan gotong royong. Warga Muslim dan Kristen membantu warga Hindu saat merayakan pawai Ogoh-Ogoh[31] 2017.

c. Situasi Kebebasan Beragama Dan Berkeyaninan (KBB) Di Jawa Timur

Berdasarkan data pengaduan kasus KBB yang diterima Komnas HAM pada 2016 sepanjang 2016 ada 97 pengaduan yang masuk. Ada peningkatan pengaduan dibanding tahun 2015 yang tercatat sebanyak 87 pengaduan. Peningkatan angka ini dapat menjadi indikator: (a) ada peningkatan jumlah pelanggaran HAM atas kebebasan beragama dan berkeyakinan dan/atau (b) meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus-kasus pelanggaran kepada Komnas HAM.[32]

Pelanggaran KBB di Jawa Timur dapat dilihat dari beberapa peristiwa berikut, pertama munculnya regulasi dan kebijakan yang diskriminatif berupa SK Gubernur No. 188/94/KPTS/013/2011 tentang Larangan Aktivitas Ahmadiyah Jawa Timur, Pergub No. 55 Tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran Sesat di Jawa Timur, kedua peristiwa konflik horizontal sunni dan Syiah di Sampang Madura yang berakibat terusirnya pengikut Syiah ke

[31] Festival umat Hindhu Menjelang hari raya Nyepi dengan mengarak patung raksasa.
[32] Ahmad Zainul Hamdi, Makalah, Diskusi Berkala HAM dengan Komunitas Perempuan, Agama/keyakinan dan Etnis serta Inklusi Sosial Lainnya, LBH Surabaya, 26 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungsian. Data pengaduan kasus KBB pada Komnas HAM sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2.[33]

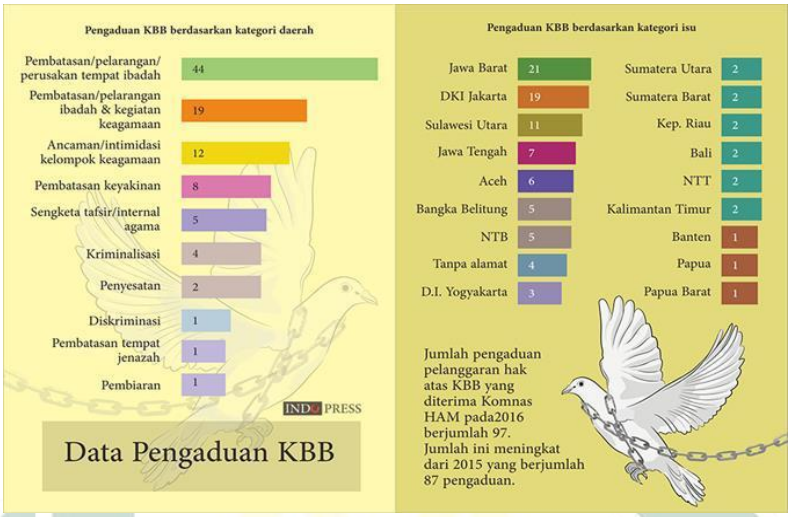

Berdasarkan hasil pemantauan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya sepanjang 2010-2015 saja terdapat 38 (tiga puluh delapan) kasus pelanggaran hak kebebasan beragama dan berkeyakinan di Jawa Timur.17 Bentuk-bentuk pelanggaran meliputi persekusi dan diskriminasi terhadap Jemaat Ahmadiyah, penyerangan dan kampanye anti Syiah, larangan aktivitas terhadap jemaat Majelis Tafsir Al Quran (MTA), larangan aktifitas terhadap penganut aliran kepercayaan, diskriminasi pelayanan administrasi kependudukan akibat identitas agama, masalah pendirian rumah ibadah dan tidak terpenuhinya pendidikan yang layak untuk anak-anak warga pengungsi Syiah Sampang.[34]

[33]Doc.pemprov. jatim 2017, Sumber dalam : www.indopress.id, diakses tanggal 11 Januari 2017.
[34] Berdasarkan hasil pemantauan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Surabaya sepanjang 2010-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN PKC PMII JAWA TIMUR 2016-2018 DALAM MEMBINA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 terkait toleransi beragama di Jawa Timur

Indonesia adalah negara multi etnis, multi kultur dan multi agama, banyak suku di Indonesia ini memunculkan keanekaragaman yang terwujud dalam keanekaragaman gagasan yang mereka miliki, menyangkut pandangan hidup, nilai-nilai, tatanan serta aturan-aturan yang berlaku atas anggota suku bangasa itu. Tidak hanya itu keanekaragaman juga tampak dalam pola tingkah laku dan aktifitas mereka. Pendeknya, multi etnisitas Indonesia melahirkan keanekaragaman dan kebudayaan yang menjadikan negeri ini sebagai negeri multi kultural.[1]

Indonesia juga dikenal sebagai negara multi agama selain agama resmi yang diakui pemerintah seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha. Seperti di Jawa Timur ini terdapat dua agama yaitu agama Kristen dan agama Islam. Kerukunan umat beragama diJawa Timur kokoh hampir tidak ada konflik agama ataupun masalah yang menyangkut hubungan antar beragama yang terjadi berlarut-larut, mungkin ada gesekan kecil tapi segera bisa di

[1] Anggaran Dasar Dan Anggran Rumah Tangga PMII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redam kerukunan di Jawa Timur ini menjadi contoh dalam mengembangkan kerukunan antar umat beragama.[2]

Masyarakat Jawa Timur menjaga toleransi antar umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya toleransi masyarakat tidak dapat hidup dengan damai dan rukun. Dalam, menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat di Jawa Timur sangat memegang dan menjaga kerukunan antar umat beragama, meskipun mereka berbeda keyakinan.[3]

Semenjak dideklarasikan pada tanggal 17 April 1960 di Surabaya, PMII sudah membuktikan wujud toleransi keberagamaannya dengan menyematkan nama "Indonesia" pada organisasi tersebut. Itulah wujud awal komitmen PMII dalam mengawal gerakan-gerakan toleransi keberagamaan. Para pendiri dan deklarator PMII mengakui dan meyakini bahwa, gerakan mahasiswa ini yang nantinya akan mampu menyatukan perbedaan-perbedaan di Indonesia. Semangat tersebut terilhami oleh semangat organisasi induknya yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). PMII juga secara verbal menyatakan sikap organisasinya berlandaskan Pancasila. Selain itu, dalam Nilai Dasar Pergerakan (NDP), PMII mengambil sublimasi nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan hingga termaktub nilai "Tauhid, Hablum Min Allah, Hablum Min An-Naas dan Hablum Ma'a Al 'Alam". Jika dilihat dalam NDP, sudah tampak sekali keberpihakan PMII dalam mewujudkan gerakannya, senantiasa

---

[2] Wawancara Zainuddin, Ketua Umum PKC PMII Jatim,di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 28 April 2018, pada pukul 19.00 WIB.
[3] Doc. PKC PMII Jatim Periode 2016-2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seirama dengan nilai-nilai Toleransi, Kemanusiaan dan Keberagaman; termasuk di dalamnya Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA).

Secara periodik, seiring dengan gejolak pergerakan mahasiswa, PMII juga tergabung dalam korps Cipayung yang beranggotakan tidak hanya organisasi mahasiswa muslim (baca: GMNI, PMKRI, GMKI, dll). Dengan munculnya Cipayung, PMII menjadi organisasi mahasiswa yang sangat inklusif dengan organisasi kemahasiswaan yang lain, dalam upaya membangun dan mencerdaskan generasi bangsa. Selain tergabung dalam Cipayung, ada beberapa Kader PMII di Jawa Timur yang beranggotakan non muslim; di PC. PMII Ponorogo. Inilah bagian dan wujud komitmen PMII dalam toleransi keberagamaan. Tidak hanya itu, dalam setiap momentum dan isu-isu keagamaan, PMII selalu saja andil dan mengambil sikap "tengah-tengah", Tawazzun dalam setiap gerakannya. Sejalan dengan itu, PMII menjadi organisasi kemahasiswaan terbesar di Indonesia karena sikapnya yang independen, terbuka dan toleran dengan perkembangan zaman. [4]

Karena dengan saling menghormati satu sama lain maka kehidupan bermasyarakat terjaga keharmonisanya. Dalam menjalin kehidupan sehari-hari, mereka saling menjaga setabilitas kerukunan dengan menghormati perbedaan yang ada. Baik dalam menjalani ibadah menurut keyakinan mereka ataupun merayakan haribesar agama mereka masing-masing. Dengan demikian mereka tidak merasa canggung dalam menjalankan ibadah mereka.

---

[4] Wawancara Haris Sofwanul Faqih ,Ketua II PKC PMII Jatim,di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 21 Maret 2018, pada pukul 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, untuk mempererat tali silaturahmi di antara umat beragama, mereka mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.[5]

Misalnya dialog antar umat beragama, mereka saling membantu misalnya pada hari-hari besar mereka ikut serta meramaikan, pada hari natal umat Islam membantu menyiapkan apa yang diperlukan, sebaliknya pada hari raya raya Idul Fitri, Karena dengan begitu akan menambah hubungan keharmonisan di antara masyarakat karena dengan cara itu menjaga keharmonisan antar umat beragama.

B. Perumusan strategi PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi kaderisasi yang senantiasa mendampingi para anggotanya untuk tetap memiliki kesadaran, pengetahuan, serta kemampuan dalam mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu juga PMII adalah organisasi yang bertujuan pada terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya serta komitmen atas perwujudan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

---

[5] Wawancara Abdul Ghoni , Ketua I PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 21 April 2018, pada pukul 15.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini diperkuat oleh argumen salah seorang pengurus harian PKC PMII Jawa Timur Haris Sofwanul Faqih. Lebih jauh Pengurus PKC PMII Jatim yang juga anggota Mahasiswa Pasca Sarjana ini menghimbau dan mengingatkan bahwa; “Kita ini hidup di Indonesia, negeri yang menjamin kebebasan peribadatan agama-agama yang ada. Banyak ayat al-Qur’an, hadits dan pandangan ulama yang melarang kita untuk melakukan tindakan intoleransi, apalagi anarkis," katanya.

Berkaitan dengan tempat ibadah di Indonesia, khususnya Jawa Timur, maka ada aturan-aturannya, dari aturan yang bersifat nasional sampai aturan Perda. Bila ditanya apa hukumnya membiarkan pembangunan gereja bila sudah sesuai dengan prosedur dan aturan pemerintah? Yah jelas sekali jawabnya, Islam tidak melarang. Kalau sudah memenuhi aturan, misalnya gereja tersebut dibangun sesuai kebutuhan, telah ada 90 tanda tangan dari anggota jama’ah gereja yang didirikan, dan bila ada 60 tanda tangan persetujuan dari masyarakat setempat. Bila aturan sudah dipenuhi memang tidak ada masalah.[6]

Menurutnya bahwa gereja berbeda dengan masjid, di masjid setiap orang muslim bisa shalat, tidak melihat aliran Islamnya apa. Tidak demikian halnya dengan di gereja. Setiap gereja hanya menjadi tempat ibadah bagi ummat kristiani yang memang sealiran dengan gereja. Bisa saja gerejanya di daerah sini tetapi para jama’ahnya berasal dari luar.

---

[6] Wawancara Fathorrosyi, Ketua Bidang Pengembangan Intelektual PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 3 Maret 2018, pada pukul 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Perbedaan ini haruslah dipahami betul, agar tidak mudah menuduh bahwa kok ada gerejanya, jama'ahnya di datangkan dari mana-mana, padahal memang anggota jama'ah gereja itu basisnya adalah kesamaan aliran keagamaan dan bukan kesamaan tempat tinggal," tegas Cak Bogel panggilan akrab Haris sofwanul Faqih .[7]

"Dalam melihat persoalan pendirian gereja, jangan dilihat dari subytektifitas kita sebagai umat Islam, tetapi mari kita melihatnya secara obyektif, dalam konteks bernegara Indonesia," tambahnya .

Selanjutnya ia mengatakan bahwa fakta di lapangan masih memperlihatkan bahwa umat Kristiani kesulitan mendapatkan izin pendirian gereja, sehingga mereka mencoba menyewa hotel atau ruangan lainnya untuk beribadah. Hal ini dapat protes, bahwa mereka menggunakan tempat umum sebagai tempat ibadah. Ketika ummat Kristiani lalu mencoba beribadah di rumah-rumah penduduk, juga diprotes, bahwa tidak boleh menggunakan rumah penduduk sebagai tempat ibadah. Ini banyak terjadi, karena itu kita memberi perhatian khusus pada toleransi antar umat beragama di Jawa Timur. Prioritas program kegiatan yang dilaksanakan PKC PMII JAWA TIMUR meliputi :

[7] Wawancara Haris Sofwanul Faqih , ketua II PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 21 Maret 2018, pada pukul 16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Mengasah Karakter Kepemimpinan Kader dengan Budaya Organisasi.**

Sebuah Organisasi akan terus berkembang bila di dalamnya berjalan sebuah iklim regenerasi yang baik dan sehat. Berjalannya sebuah iklim regenerasi berarti juga menjalankan sebuah prinsip kebudayaan dalam sebuah organisasi. Budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan mekanisme pengendali yang memandu dan membentuk sikap serta prilaku para pengurus dan menjadi ulama, akan tetapi diarahkan pada upaya memperteguh karakter diri sesuai dengan ciri, citra dan karakter yang dimiliki ulama.

Pada berbagai dimensi kehidupan, ulama senantiasa memegang teguh kejujuran, nilai-nilai kebenaran, sebagaimana tertuang dalam (NDP) konsisiten dalam melakukan transformasi secara ideologis baik dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa maupun bernegara, begitu pula seorang pemimpin, memiliki tanggung jawab moral dan keagamaan yang sama seperti seorang ulama. Seorang kader PMII dituntut untuk memiliki watak yang melekat pada diri ulama yang didalamnya menggandung unsur kepemimpinyaitu, senantiasa menumbuh kembangkan Ash-shidiq Wal-amanah (kejujuran dan penuh tanggung jawab), menjaga idealisme dan mengartikulasikannya dalam kehidupan berorganisasi, berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Kader PMII harus menjadi figur, tauladan, dan terdepan dalam melakukan perubahan, berhijrah dalam keterpurukan menuju kebaikan. Dalam hal ini tidak ada tawar menawar karena itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tugas dan tanggung jawab yang harus di emban sebagai kader PMII.[8]

Dalam keseharian kader PMII harus memiliki karakteristik yang membedakan dengan yang lain, begitu juga secara organisasi kader PMII setiap gerak keorganisasian sudah senantiasa mampu menempatkan diri sebagai organisasi yang berpegang teguh pada watak keulamaan, dengan demikian watak keulamaan tidak berada pada ruang yang hampa melainkan mampu diaktualisasikan secara nyata dalam melakukan transformasi dari kultur status quo yang secara sadar melanggengkan hegemoni dan anti perubahan menuju kondisi yang lebih baik, dinamis, dialektis, dan demokratis.[9]

Semua itu menegaskan bahwa heterogenitas latar belakang dan diruang manapun kader PMII akan berbeda, watak kepemimpinan dapat menjadi energi positif, spirit dan titik singgung yang mampu menempatkan dan mensinergikan langkah dalam respon dari setiap gejala terjadinya pergeseran nilai dan upaya menempatkan kembali agar tetap pada koridornya.

Dengan sendirinya watak kepemimpinan akan memecahkan kebuntuan dan problematika mentalitas dan jati diri kader PMII dalam menerjemahkan Visi dan gagasan besar PMII baik untuk individu maupun dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang

---

[8] Doc. Kegiatan PKC PMII Jawa Timur perioede 2016-2018

[9] Wawancara Zainuddin, Ketua Umum PKC PMII Jatim,di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl. Trenggilis Mejoyo pada 28 April 2018, pada pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki, PMII mampu mengakomodasi komunitas mahasiswa yang harus memberikan solusi dan kontribusi yang sebesar-besarnya bagi penyelesaian berbagai permasalahan yang tengah dihadapi dalam realitas kehidupan ini.

Melakukan perubahan membutuhkan karakter dari para pelakunya dan karakter keulamaan harus menjadi karakter sekaligus ciri khas kader PMII dalam melakukan perubahan yang dimaksud. Kapanpun dan dimanapun, tidak ada kondisi yang lebih baik melainkan di isi oleh orang-orang yang memiliki komitmen dan berpegang teguh pada tata nilai kejujuran, kebenaran konsisiten dan senantiasa melakukan transformasi secara ideologis merupakan pertaruhan bagi setiap kader PMII, masyarakat dan bangsa menghendaki kemajuan dalam sebuah peradaban.

2. Penguatan Koordinasi dan Komunikasi Kelembagaan yang Efektif.[10]

Ibarat sebuah bangunan, tidak akan berdiri tegak bila dalam lini-lininya tidak terhubung satu dengan yang lain. Berdiri sendiri tanpa memiliki keteraturan alur dan struktur seakan terkoyak seperti seonggok rongsokan. Begitu pula dalam sebuah organisasi, koordinasi menjadi modal utama dalam mmembangun karakter organisasi. PMII sebagai salah satu organisasi terbesar di negeri ini sudah barang tentu harus memiliki jalinan koordinasi yang kuat sebagai modal mengembangkan organisasi.

---

[10] Wawancara Muhammad Imron , Bendahara PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 7 Maret 2018, pada pukul 15.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koordinasi yang dimaksud adalah koordinasi kelembagaan antar lini baik PKC dengan PC maupun dengan Komisariat beserta pengurus Rayon yang berada di masing-masing lembaga pendidikan tinggi. Sebagai modal dalam menanamkan karakter dan distribusi kader ke depannya.

Apalagi dewasa ini secara kasat mata, nilai-nilai pergerakan, kebangsaan, dan keadilan mulai memudar, negri dengan penghuni yang hanya berlomba-lomba ingin menduduki kekuasaan, tetapi tidak memiliki sikap kewarganegaraan, negeri yang tidak menghasilkan orang yang tidak tau diri, tidak sadar atas kemampuan dan keterbatasannya. Maka paling tidak sangat dibutuhkan komunikasi untuk meembangun karakter tersebut.

Dalam hal ini kami mengetengahkan bahwa untuk membangun koordinasi yang efektif dibutuhkan komunikasi yang intensif. Namun melihat begitu banyaknya Cabang di Jawa Timur dengan Ratusan Komisariat dan Rayon bila dibebankan satu lini komunikasi PKC akan kesulitan untuk membangun wilayah koordinasi yang intensif. Maka dalam hal ini kami berinisiatif untuk membentuk koordinator wilayah Karisidenan yang bertugas mengontrol dan menjembatani komunikasi setiap cabang di zona masing-masing. Sehingga semua aspirasi dan strategi pengembangan kader yang termaktub dalam visi di atas terejawantahkaan dengan baik. [11]

---

[11] Wawancara Muhammad Imron , Bendahara PKC PMII Jatim,di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 9 Mei 2018, pada pukul 18.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Zona yang dimaksud adalah Zona Tapal Kuda (Banyuwangi, Jember, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, Situbondo, Bondowoso.), Zona Metropolis (Surabaya, Kota, Kab Mojokerto, Kota Malang, Sidoarjo), Pantura (Gresik, Lamongan, Bojonegoro, Tuban), Zona Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep) Zona Matraman (Jombang, Nganjuk, Kediri, Pacitan, Madiun, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Ngawi, Magetan, Blitar, Kab. Malang). Zona Tersebut nantinya akan memiliki koordinator wilayah zona masing-masing yang ditunjuk oleh Pengurus Koordinator Wilayah berdasarkan usulan Pengurus Cabang di masing-masing Zona.[12]

Dalam upaya optimalisasi koordinasi dan komunikasi, Pengurus Koordinator Cabang juga telah membuat satu akun website yang terintegrasi dengan website masing-masing cabang sehingga kevutuhan apapun perihal keorganisasian dapat diakses melalui website. "Kampus yang merupakan corong berkembangnya ideologi adalah ladang subur untuk mengkampanyekan Islam yang damai. Kader-kader PMII dibekali pemahaman bahwa keberlangsungan negara ini adalah tanggung jawab bersama.

Dikatakan, Sikap moderat (tawasuth), toleran (tasamuh), serta seimbang menjadi pedoman kader-kader PMII dalam memandang realitas yang dihadapi, sebagai kader PMII senantiasa berfikir jernih dalam menanggapi isu maupun fonomena yang berkembang.

---

[12] Doc. PKC PMII Jawa Timur periode 2016-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Ketua III PKC PMII Jatim Septian Dwi Cahyo[13] mengatakan, PMII berbuat nyata untuk mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa dengan menggelar agenda Pendidikan Aswaja (Aswaja Education) bertujuan untuk memperkuat ideologi Aswaja para kader atau warga PMII sekaligus mampu menjadi basis pertahanan untuk menangkal radikalisme di kampus. Selain itu, PMII harus menjadi pelopor dalam penangkalan radikalisme, dan yang tak kalah penting adalah untuk menambah wawasan tentang pemahaman Islam yang damai.

> "Jangan sampai menjadi korban provokasi apalagi menjadi provokator yang dapat mengancam kehidupan bernegara".[14]

Septian menambahkan, salah satu sumber benih radikalisme yang harus diantisipasi sejak dini adalah bersumber dari media sosial (medsos). "Melalui medsos kita harus selektif banyak sekali berita bohong (hoaks) dan berita provokatif yang berujung kepada radikalisme, radikalisme harus mampu kita minimalisir dengan memosting berita-berita atau situs-situs yang damai dan menyejukkan," ujarnya.

---

[13] Wawancara dengan Septian Dwi Cahyo, Wakil Ketua III PKC PMII Jatim, di sekretariat PKC PMII JatimTrenggilis Utara Surabaya pada 27 Maret 2018, pada pukul 19.30 WIB.
[14] Wawancara Zainuddin , Ketua Umum PKC PMII Jatim,di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 2 Februari 2018, pada pukul 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan Toleransi Umat Beragama[15]

Secara teoritis, kajian peran PKC PMII Jawa Timur kaitannya dengan toleransi umat beragama memiliki pertalian erat dengan teori peran (Role Theory). PKC PMII Jawa Timur juga memiliki peran yang cukup besar dalam proses terjadinya kerukunan antar umat beragama di Jawa Timur bersama segenap elemen masyarakat untuk menyatukan masyarakat Jawa Timur meskipun berbeda suku, etnis dan keyakinan. Sebagaimana yang diandaikan oleh para teoritisi, khususnya dalam teori peran, PKC PMII Jawa Timur memainkan peran dan fungsinya sebagai "aktor" yang bermain di dalam sebuah panggung yang bernama masyarakat, yang menyebarkan nilai-nilai toleransi. Peran tersebut tidak saja muncul dari sebuah kesadaran pribadi dalam tubuh organisasi, melainkan muncul karena kesepakatan sosial. sebagai salah satu organisasi yang mendaku sebagai organisasi yang moderat, secara tidak langsung, masyarakat bersepakat PMII memiliki peran dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi umat beragama. Karenanya, memang sudah seharusnya, PKC PMII Jawa Timur memainkan perannya dalam penyebaran nilai-nilai yang dimaksud.[16]

Dalam sudut pandang yang lain, sebagai sebuah organisasi, PKC PMII Jawa Timur juga bisa memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku individu. Organisasi ini bisa mempengaruhi setiap individu mengenai

---

[15] Wawancara Muhammad Imron , Bendahara Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 2 Februari 2018, 19.00 WIB.
[16] Wawancara dengan Yudi, Wakil Sekertaris I PKC PMII Jatim di kantor sekretariat PKC PMII Jatim Jl Trenggilis Mejoyo pada 1 Mei 2018, pukul16.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku peran mereka. Melalui berbagai program yang dicanangkan dan dilaksanakan , PKC PMII Jawa Timur memberikan pemahaman kepada setiap individu yang ada di Jawa Timur, dari berbagai agama dan keyakinan, bahwa seabagai individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sudah seyogyanya untuk saling menghormati dan hidup rukun dengan sesama manusia, meski berbeda keyakinan.

Meminjam konsep kerukunan yang digagas oleh Alwi Sihab, kerukunan dapat disimpulkan sebagai berikut:[17]

1. Kerukunan tidak semata menunjukan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud kerukunan adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kerukunan agama dan budaya dijumpai dimana-mana, contoh kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Dengan kata lain pengertian kerukunan adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain berusaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.
2. Kerukunan harus dibedakan dengan kosmopolitasnisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi. Disitu tumbuh keragaman agama, namun interaksi positif antar penduduk di bidang agama sangatlah minim atau sedikit.

---

[17] Wawancara Iven Wahyudi, Ketua Bidang Keagamaan PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 8 Maret 2018, pada pukul 19.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsep kerukunan tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditemukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensinya adalah bahwa agama apapun harus dinyatakan benar atau dengan kata lain semua agama adalah sama.
4. Tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditemukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensinya adalah bahwa agama apapun harus dinyatakan benar atau dengan kata lain semua agama adalah sama.[18]

Membina masyarakat Jawa Timur untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan harmonisasi masyarakat Jawa Timur dan membangun sikap toleransi, rukun untuk menciptakan perdamaian menjadi salah satu program kerja unggulan pengurus PKC PMII Jawa Timur. Untuk mewujudkan hidup yang damai PKC PMII Jawa Timur beserta seluruh kadernya berkerjasama dengan tokoh-tokoh agama supaya program-programnya terlaksana dengan baik. Salah satu cara Untuk menjaga keharmonisan hidup beragama PKC PMII Jawa Timur adalah mengadakan kegiatan yaitu dialog antar umat beragama. Dan membuat program kegiatan yang bertujuan membangun toleransi antar umat beragama.

Peran penting yang telah dilakukan PKC PMII Jawa Timur yaitu berupaya mencari cara yang tepat untuk mendamaikan Masyarakat yang

---

[18] Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung, Mizan 1999), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkonflik antar warga masyarakat yang berbeda agama dan menjaga sikap toleransi antar umat beragama untuk memperkokoh kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Jawa Timur telah sadar bahwa hidup bermasyarakat harus saling memahami, saling berbagi tanpa ada pilah-pilih membedakan antar golongan satu dengan yang lainnya khususnya yang berkaitan dengan kerukunan. Kerukunan merupakan sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, karena kerukunan merupakan Sunatullah.

Ide tentang kerukunan di atas merupakan prinsip dasar ajaran agama. Ajaran ini harus diupayakan untuk ditransformasikan ke dalam masyareka supaya terciptanya suasana yang kondusif bagi kehidupan masyarakat.

Dengan beberapa pengertian diatas bahwa kerukunan itu bukan saling menjatuhkan akan tetapi saling menghormati dengan adanya perbedaan-perbedaan, yang ada dalam kehidupan beragama. Masyarakat Jawa Timurfaham dengan adanya intraksi antar umat beragama membangun kerukunan kepada masyarakat dan memperkuat tali silaturahmi, seperti yang dikatakan Durkheim kerukunan adalah proses intraksi antar umat beragama yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis.[19]

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan ditengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat harmonis harus dipertahankan dengan baik. Untuk menjaga

---

[19] Musahadi HAM, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia* ,(Semarang, WMC,2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan kerukunan antar umat beragama, harus ada wadah yang menampung dan membina kerukunan antar umat beragama.

Untuk membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Jawa Timur ini PKC PMII Jawa Timur berusaha menjadi wadah dan melakukan pembinaan kerukunan antar umat beragama supaya tidak saling menggunggulkan agamanya dan tidak fanatik dengan agama, dengan adanya sifat fanatik dan saling menggulkan agama menimbulkan terjadinya konflik agama. Masyarakat Jawa Timur mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PKC PMII Jatim karena selalu bersinergi dengan berbagai pihak dari seluruh lapisan masyarakat.

Fokus toleransi beragama yang digarap oleh PKC PMII Jawa Timur ialah untuk peningkatkan kualitas pemahaman dan pengalaman ajaran agama pada masyarakat, supaya masyarakat Jawa Timur tidak hanya memahami agama hanya sebatas apa yang faham tetapi memahami, menghormati dan menghargai agama lain yang dianut oleh selain dirinya.[20]

Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya belumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri. Dalam Organisasi perlu adanya hubungan manusia yang untuk mencapai kesuksesan organisasi. Perilaku manusia yang berada dalam suatu kelompok atau organisasi adalah awal dari perilaku organisasi.

---

[20] Wawancara Zainuddin, Ketua Umum PKC PMII Jatim, *Wawancara* di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 3 Juni 2018, pada pukul 17.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar dari organisasi manusia secara sendiri sulit mewujudkan tujuannya. Dengan secara kelompok lebih memudahkan pencapaian tujuan dan munculnya suatu kerjasama dari individu- individu untuk membentuk organisasi. Dengan pengertian diatas dapat dikatakan masyarakat akan menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, damai dengan adanya membinaan dari organisasi. Organisasi tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan masyarakat. Organisasi dan masyarakat harus berkerjasama untuk mempermudahkan terciptanya tujuan dari individu. Beberapa fokus program kerja PKC PMII Jatim terkait toleransi antara lain:[21]

a. Melakukan pendampingan serta transformasi terhadap masyrakat,terkait faham Islam ahlusunah waljamaah
b. Memberikan pelatihan terhadap kader untuk menangkal ideologi yang tidak sesuaid engan Islam Ahlussunnah waljamaah
c. Berperan aktif dalam momentum kegamaan dan hari besar islam

D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama di Jawa Timur

1. Faktor Penghambat Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama di Jawa Timur

Kerukunan beragama di tengah keaneka ragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

[21] Wawancara Yulian Rizky , Sekertaris Umum PKC PMII Jatim, di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 1 Maret 2018, pada pukul 18.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Sayangnya wacana mengenai Pancasila seolah lenyap seiring dengan berlangsungnya reformasi.

Berbagai macam kendala yang sering dihadapi dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dari luar maupun dalam negeri kita sendiri. Namun dengan kendala tersebut warga Indonesia selalu optimis, bahwa dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia, maka banyak pula solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan antar umat beragama di Indonesia seperti masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi-organisasi agama yang banyak berperan aktif dalam masyarakat.

Dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama PKC PMII Jawa Timur mengalami beberapa hambatan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Faktor-faktor yang menghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Jawa Timur yaitu:[22]

a) Fanatisme

Adanya sikap yang menonjolkan agamanya sendiri dengan kecenderungan menghina atau melecehkan agama lain, dan berusaha

[22] Joko Tri Haryanto, *Bunga Rampai Radikalisme dan Kebangsaan gerakan sosisal dan literasi keagamaan Islam*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2016), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam konteks kepentingan strategis maupun politis mengurangi peran dan hak hidup agama lain tersebut. Dikarenakan kurangnya pengetahuan agama. Dan ingin agamanya ingin dinomer satukan atau diistimewakan. Baik dalam perilaku ataupun aksi agama yang dianutnya.

b) Penyiaran Agama

Apabila penyiaran bersifat agitasi dan memaksa kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagamaan agama lain. Karena agama tidak bisa dipaksa. Apalagi seseorang yang sudah memiliki keyakinan tertentu. Dan bila dipaksakan akan menjadi sebuah konflik antar agama.

c) Kurangnya sosialisasi antar umat beragama

Masyarakat Jawa Timur di beberapa daerah masih kurang mejalin silaturahim dengan masyarakat beda agama, masyarakat menggap bahwa bersilaturahim dengan masyarakat yang berbeda agama tidak satu arah denganya.

d) Kecemburuan Sosial

Dalam mendirikan tempat beribadah masyarakat desa Banyutowo harus disamakan. Maka sering menjadi konflik antar warga di Jawa Timur terjadi karena tidak disamakan dalam mendirikan tempat beribadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Penyebaran agama

Ada sebagian Dorongan dari masing-masing pemuka agama di Jawa Timur untuk menyebarkan agama kepada semua orang bahkan pada umat yang telah memeluk agama lain sehinga kadang-kadang bisa menimbulkan terjadinya konflik antar umat beragama.

f) Rasa curiga.

Masyarakat Jawa Timur masih merasakan kecurigaan dari masing-masing pihak terhadap kejujuran pihak lain, baik antar umat beragama maupun dengan pihak pemerintah.

2. Solusi dari Hambatan Kerukunan Antar Umat Beragama.[23]

Adapun solusi untuk menghadapinya, adalah dengan melakukan Dialog Antar Pemeluk Agama dan menanamkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar Umat beragama. Untuk mengatasi terjadinya suatu masalah dalam kediupan umat berama, perlu adanya beberapa hal:

1. Mengedepankan persamaan.
2. Saling percaya dan saling menghormati satu sama yang lain.
3. Tidak mencampuri urusan akidah atau dogma dan ibadah sesuatu agama.
4. Meningkatkan pemimpin agama dan pemimpin lokal untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.

---

[23] Wawancara Iven Wahyudi, Ketua Bidang Keagamaan PKC PMII Jatim,di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 9 Mei 2018, pada pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing, melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial dan sebagainya.
6. Membangun kembali sarana-sarana ibadah (Gereja atau Masjid) yang rusak di daerah yang masyarakatnya terlibat konflik, sehingga mereka dapat memfungsikan kembali rumah-rumah tersebut.

Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) harus melestarikan tradisi keagamaan yang selama ini sudah dilakukan para ulama. Tradisi yang dilakukan sesuai dengan pendekatan keagamaan yang berpahamkan Ahlussunnah wal-Jama'ah (Aswaja).

Wakil Ketua I PKC PMII Jatim Abdul Ghanny[24] mengungkap hal itu ketika peneliti bertanya bagaimana peran PKC PMII terhadap toleransi beragama?. Menurut Ghanny, PMII yang berpahamkan Islam Aswaja diminta untuk menjalankan pendekatan keagamaan yang sudah digariskan para ulama pendahulu. “PMII dengan sikap kemasyarakatan tawasuth (jalan tengah), i’tidal (adil), tasamuh (menjunjung tinggi perbedaan), tawazun (seimbang) dan amar makruf nahi mungkar selalu hadir di tengah masyarakat,” katanya.

Dengan sikap tersebut, kata Ghanny, PMII selalu menjaga toleransi dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Mengutip apa yang

[24] Wawancara denganAbdul Ghani Wakil Ketua I PKC PMII Jatim Abdul Ghanny di sekretariat PKC PMII Jatim pada tanggal 9 Mei 2018, pada pukul 17.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan Ketua Umum PBNU Said Aqil Siraj pada Harlah PMII beberapa hari lalu di Jakarta, kita sebagai PMII harus selalu menjaga sikap toleransi dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Karena Indonesia memiliki banyak suku, agama, ras dan golongan.

> "Ternyata banyak tokoh-tokoh di dunia belajar ke Indonesia bagaimana umat Islam mampu menjaga toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara". [25]

Dikatakan, kader PMII pun dapat menjalankan Aswaja dengan baik di tengah kehidupannya. Sehingga kader PMII mampu menjadi contoh bagi generasi muda lainnya, kata Ghanny, Ghanny juga menegaskan, kader PMII diharapkan manggal emiliki analisis yang tajam terhadap dinamika kampus dan masyarakat di sekitarnya. PMII sebagai organisasi mahasiswa, bukan hanya tempat berkumpul-kumpul semata. Tapi yang lebih penting adalah mahasiswa di PMII mampu mampu menjadi intelektual yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakatnya.[26]

---

[25] Wawancara Abdul Ghani, Ketua I Bidang Keagamaan PKC PMII Jatim, Wawancara di kantor sekretariat PKC PMII Jatim jl Trenggilis Mejoyo pada 9 Januari 2018, pada pukul 18.00 WIB.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam keseluruhan pembahasan Tesis ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Pandangan PMII Jawa Timur periode 2016-2018 terkait toleransi beragama di Jawa Timur Kerukunan adalah toleransi merupakan kunci utama dalam meraih kedamaian antar umat beragama. Dengan kerukunan, hidup terasa sejuk meski berada di tengah-tengah beragam penganut agama, sehingga perbedaan terasa nikmat. Sebaliknya, tanpa terciptanya kerukunan sulit bagi bangsa manapun untuk damai. Sebanyak 96,7 persen penduduk Jawa Timur beragama muslim. Sisanya masyarakat yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Namun sampai saat ini tidak pernah ada konflik berlarut larut karena perbedaan keyakinan. Kehidupan antar umat beragama di Jawa Timur terjaga dengan baik. Hal ini karena masyarakat Jawa Timur sangat menghargai toleransi antar umat beragama.
2. Perumusan strategi PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama adalah dengan melakukan berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan toleransi beragama di jawa timur. Kegiatan dan program yang dilakukan diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlandaskan Pertama, wajib mempertahankan dan menjaga keutuhan NKRI dibawah naungan Pancasila dan UUD 1945. Kedua, wajib menciptakan pranata kehidupan yang rukun dan damai diantara kemajemukan masyarakat Indonesia. Ketiga, wajib berperan aktif dalam melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

3. Peran PMII Jawa Timur periode 2016-2018 dalam penyebaran nilai-nilai kebangsaan bersemangatkan toleransi beragama adalah dengan usaha PKC PMII Jawa Timur bersama segenap elemen masyarakat untuk menyatukan masyarakat Jawa Timur meskipun berbeda suku, etnis dan keyakinan. Membina masyarakat Jawa Timur untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan harmonisasi masyarakat Jawa Timur dan membangun sikap toleransi, rukun untuk menciptakan perdamaian menjadi salah satu program kerja unggulan pengurus PKC PMII Jawa Timur. Untuk mewujudkan hidup yang damai PKC PMII Jawa Timur beserta seluruh kadernya berkerjasama dengan tokoh-tokoh agama supaya program-programnya terlaksana dengan baik. Salah satu cara Untuk menjaga keharmonisan hidup beragama PKC PMII Jawa Timur adalah mengadakan kegiatan yaitu dialog antar umat beragama. Dan membuat program kegiatan yang bertujuan membangun toleransi antar umat beragama. Peran penting yang telah dilakukan PKC PMII Jawa Timur yaitu berupaya mencari cara yang tepat untuk mendamaikan Masyarakat yang berkonflik antar warga masyarakat yang berbeda agama dan menjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap toleransi antar umat beragama untuk memperkokoh kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Jawa Timur telah sadar bahwa hidup bermasyarakat harus saling memahami, saling berbagi tanpa ada pilah-pilih membedakan antar golongan satu dengan yang lainnya khususnya yang berkaitan dengan kerukunan. Kerukunan merupakan sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, karena kerukunan merupakan Sunatullah.

B. Saran

Dalam melakukanprogram kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama hendaknya PKC PMII Jawa Timur melakukan upaya yang berkelanjutan. Karena dengan masa khidmah yang dibatasi hanya dua tahun maka upaya toleransi yang telah dilakukan bisa terbatasi dengan masa khidmah itu jika programnya tidak berkesinambungan dengan kepengurusan yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Ahmad & Taylor, D.Z, "Commitment to independence by internal auditors: the effectsof role ambiguity and role conflict", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 9, Februari, 2009.

Al-Baihaqi, Syu'ab al-Imam ed. *Abu Hajir Muhamad b. Basyuni Zaghlul, VI*, . Beirut: Dar Fikr, t.t.

Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman.* Bandung: Mizan, 1992.

Anggaran Dasar Dan Anggran Rumah Tangga PMII.

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fondamentalis Modernis hingga Post Modenisme.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Bachtiar, Wardi *Metode Penelitian Dakwah.* Jakarta: Logos Wacana, 1999.

Badri, Yatim. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Bellah, Robert N. & Phillip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion*. Jakarta :IRCiSoD, 2003.

Boisard,Marcel A. *Humanisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 2006.

Daroeso.. *Bambang, Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

Dewa, N. Cakrawala, et.al., *Statistik Penduduk 1971-2017 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Seketariat Jenderal-Kementrian Pertanian Republik Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pertanian RI, 2017.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen PKC PMII Jatim masa 2016-2018.

Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran Modern dalam Islam,* terj.Machnun Husain. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasyim,Umar *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1978.

Hilali (al), Syeikh Salim bin 'Ied. *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah,* terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi. Jakarta: Penerbit Maktabah Salafy Press, tt.

J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Jainuri, Achmad. Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi, Malang: Intrans Publishing: 2016.

Katsir,Ibn. *Tafsir al-Qur¨an al-Adhim*, Juz IV. Ttp: Syirkah Nur Asia, tth.

Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Sebagai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Krispendoff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.

Linton,Ralph. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Madjid, Nurcholis. I*slam Agama Peradaban : Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta, Paramadina, 1995.

Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006.

Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Natsir , Mohamad.,*Keragaman Hidup Antar Agama*. Jakarta: Penerbit Hudaya, 1970.

Nazir,Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam*, terjemah Taufik Adnan Amal, Bandung,:Mizan, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruslani. *Masyarakat Dialoq Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000.

Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Sanit, Arbi. *Pergolakan melawan kekuasaan: Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik*. Yogyakarta: Insist Press, 1999.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran (tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1999.

Soekanto,Soerjono *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1982.

Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Suprayogo,Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.

Statistik Balai KSDA Jawa Timur I Tahun 2008.

Syahrial,Syarbani. dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Thahhan,Musthafa Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Menuju Gerakan Islam Modern*. Intermedia Jakarta, 2000.

Wasito,Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

https://www.voaindonesia.com/a/pelanggaran-kebebasan-beragama-meningkat-/3203566.html , diakses pada tanggal 24 Desember 2017.

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. diakses 20 Nopember 2017.

http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepariwisataan, Jawa Timur, dalam http://ujp.ucoz.com/15-Provinsi_Jawa_Timur.pdf. (28 Januari 2018).

Festival umat Hindhu Menjelang hari raya Nyepi dengan mengarak patung raksasa.

www.indopress.id, diakses tanggal 11 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id